

SKRIPSI

ANALISIS SEKTOR INDUSTRI TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DI KOTA PEKANBARU

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Riau*



OLEH :

BELLA OCTAVIANA
175111003

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**

ABSTRAK**ANALISIS SEKTOR INDUSTRI TERHADAP PENYERAPAN TENAGA
KERJA DI KOTA PEKANBARU****OLEH :****BELLA OCTAVIANA****175111003****(Dosen Pembimbing : Hj. Nawarti Bustamam, SE., M.Si)**

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Pekanbaru. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana peranan sektor industri terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Pekanbaru, kemudian untuk mengetahui seberapa besar peranan sektor industri kecil dan sektor industri menengah dalam penyerapan tenaga kerja di Kota Pekanbaru. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan time series lima tahun dimulai pada tahun 2016-2020. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yaitu analisis elastisitas tenaga kerja dengan cara menghitung persentase pertumbuhan jumlah tenaga kerja sektor industri dibagi dengan persentase pertumbuhan jumlah industri untuk mengetahui bagaimana peranan sektor industri terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Pekanbaru, kemudian dengan cara mencari persentase rata-rata elastisitas sektor industri kecil dan elastisitas sektor industri menengah untuk mengetahui seberapa besar peranan sektor industri kecil dan sektor industri menengah terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Pekanbaru. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa peranan sektor industri dalam penyerapan tenaga kerja di Kota Pekanbaru relatif kecil, dimana angka elastisitas hanya berkisaran antara -0,11% sampai dengan 0,91%, kemudian besarnya peranan sektor industri kecil dalam penyerapan tenaga kerja di Kota Pekanbaru adalah sebesar 0,76% dan besarnya peranan sektor industri menengah dalam penyerapan tenaga kerja di Kota Pekanbaru adalah sebesar 0,52%. Dapat disimpulkan bahwa peranan sektor industri kecil lebih besar dalam penyerapan tenaga kerja di Kota Pekanbaru selama tahun 2016-2020.

Kata Kunci : Industri Kecil, Industri Menengah, Tenaga Kerja

ABSTRACT**INDUSTRIAL SECTOR ANALYSIS TO LABOR ABSORPTION IN THE
CITY OF PEKANBARU****BY :****BELLA OCTAVIANA****175111003****(Under the Guidance of : Hj. Nawarti Bustamam, SE., M.Si)**

This research was conducted in Pekanbaru City. The purpose of this study is to find out how the role of the industrial sector on employment in Pekanbaru City is, then to find out how big the role of the small industrial sector and the medium industrial sector is in the absorption of labor in Pekanbaru City. The type of data used in this study is secondary data with a five-year time series starting in 2016-2020. The data analysis method used in this research is descriptive analysis, namely the analysis of labor elasticity by calculating the percentage growth in the number of workers in the industrial sector divided by the percentage growth in the number of industries to find out how the role of the industrial sector in labor absorption in Pekanbaru City, then by finding the average percentage of elasticity of the small industry sector and the elasticity of the medium industry sector to find out how big the role of the small industrial sector and the medium industrial sector to the absorption of labor in the city of Pekanbaru. The results of this study indicate that the role of the industrial sector in labor absorption in Pekanbaru City is relatively small, where the elasticity number only ranges from -0.11% to 0.91%, then the magnitude of the role of the small industrial sector in employment in Pekanbaru City is 0.76% and the role of the medium industrial sector in the absorption of labor in Pekanbaru City is 0.52%. It can be concluded that the role of the small industrial sector is greater in the absorption of labor in Pekanbaru City during 2016-2020.

Keywords: Small Industry, Medium Industry, Manpower

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil Alamin segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT, dimana dengan rahmat, petunjuk, dan karunia-nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam selalu dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat-sahabatnya, karena dengan syafaatnya kita dapat hijrah dari zaman jahiliyah menuju zaman yang di ridhoi oleh Allah SWT.

Untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1), diperlukan suatu karya ilmiah dalam bentuk skripsi. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mengikuti ujian Oral Komprehensif Sarjana Lengkap pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Riau. Pada kesempatan kali ini, penulis membuat skripsi dengan judul “ANALISIS SEKTOR INDUSTRI TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DI KOTA PEKANBARU”.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi yang penulis paparkan masih jauh dari kata sempurna. Hal ini tidak terlepas dari keterbatasan dan pengalaman penulis sebagai manusia biasa. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis membutuhkan kritik maupun saran yang sifatnya membangun sehingga skripsi ini bisa lebih disempurnakan dan penulisan ilmiah berbentuk skripsi nantinya bisa dapat lebih dipahami oleh pembaca sekalian, serta penulis selalu tidak lupa untuk selalu berserah diri kepada Allah SWT.

Selain itu, penelitian yang penulis lakukan ini tidak mungkin dapat penulis capai apabila tidak ada bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Dengan

segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang begitu besar kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, SH., MCL, selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Ibu Dr. Eva Sundari, SE., MM. CRBC, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Riau.
3. Ibu Dina Hidayat, SE., M.Si., Ak., CA, selaku Wakil Dekan I pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Riau.
4. Ibu Dr. Hj. Ellyan Sastraningsih, SE., M.Si, selaku Wakil Dekan II dan Dosen PA pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Riau.
5. Bapak Drs. M. Nur, MM, selaku ketua jurusan Ekonomi Pembangunan pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Riau.
6. Ibu Shinta Yulyanti, SE., M.Ec., Dev, selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Riau.
7. Ibu Hj. Nawarti Bustamam, SE., M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dan memberikan arahan serta masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Seluruh dosen penguji yang telah memberikan arahan maupun saran yang sangat membantu dalam proses perbaikan skripsi ini.
9. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen lainnya beserta staf pegawai pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Riau.
10. Instansi pemerintah seperti BPS (Badan Pusat Statistik) Kota Pekanbaru dan Disperindag (Dinas Perindustrian Dan Perdagangan) Kota Pekanbaru

yang telah banyak membantu penulis dalam memberikan data yang diperlukan dalam penelitian ini.

11. Untuk keluarga saya tercinta ayahanda Muhyadi dan ibunda Emilda Ariaty, terimakasih yang tak terhingga atas segala kasih sayang, cinta, dorongan semangat, nasehat, dan do'a yang selalu mengiringi ananda selama ini. Dan kepada adik-adikku Bagus Purnama Rahadi dan Ihsan Triady yang menjadi pemacu semangat saya untuk menyelesaikan perkuliahan ini agar bisa menjadi panutan yang baik dalam keluarga.
12. Untuk sahabat dan teman-teman saya dari Jurusan Ekonomi Pembangunan kelas A angkatan 2017 pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Riau yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu, terima kasih karena telah memberikan motivasi, dorongan, maupun semangat selama masa perkuliahan ini.
13. Dan terima kasih untuk Wira Bima yang telah membantu serta memberikan semangat penulis dalam menyelesaikan skripsi.

Akhir kata kepada Allah SWT penulis memohon semoga bimbingan, bantuan, pengorbanan, serta keikhlasan yang telah diberikan selama ini akan menjadi amalan kebaikan dan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Semoga penulisan skripsi ini membawa berkah dan manfaat khususnya bagi penulis dan pembaca umumnya. Aamiin Ya Rabbal Alamin.

Pekanbaru, 7 Juli 2020

Penulis,

Bella Octaviana

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Sistematika Penulisan.....	10
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS	
2.1 Landasan Teori.....	12
2.1.1 Industri	12
2.1.2 Industri Kecil dan Industri Menengah.....	14
2.1.3 Ketenagakerjaan	16
2.1.4 Tenaga Kerja	17
2.1.5 Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja.....	19
2.1.6 Penyerapan Tenaga Kerja.....	22
2.1.7 Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja.....	24
2.2 Penelitian Terdahulu	26

2.3 Hipotesis.....	28
--------------------	----

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian	29
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	29
3.3 Jenis dan Sumber Data	29
3.4 Teknik Pengumpulan Data	30
3.5 Metode Analisis Data	30

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	32
4.1.1 Profil Kota Pekanbaru	32
4.1.2 Sejarah Kota Pekanbaru	32
4.1.3 Pemerintahan	33
4.1.4 Keadaan Geografis dan Astronomis Kota Pekanbaru	35
4.2 Gambaran Kependudukan Kota Pekanbaru	36
4.2.1 Penduduk	36
4.2.2 Pendidikan	40
4.2.3 Ketenagakerjaan	42
4.3 Hasil Penelitian	42
4.3.1 Peranan Sektor Industri Dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Pekanbaru	42
4.3.2 Interpretasi Hasil Peranan Sektor Industri Dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Pekanbaru	45

4.3.3 Besarnya Peranan Sektor Industri Kecil dan Sektor Industri Menengah Dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Pekanbaru	49
4.3.4 Interpretasi Hasil Peranan Sektor Industri Kecil Dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Pekanbaru	52
4.3.5 Interpretasi Hasil Peranan Sektor Industri Menengah Dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Pekanbaru.....	58
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian	63
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	67
5.2 Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	69

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Jumlah Penduduk dan Pertumbuhan (%) di Kota Pekanbaru Tahun 2016-2020	3
Tabel 1.2 Keadaan Ketenagakerjaan di Kota Pekanbaru Tahun 2016-2020	4
Tabel 1.3 Jumlah (unit) dan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Kecil dan Sektor Industri Menengah di Kota Pekanbaru Tahun 2016-2020	6
Tabel 1.4 Pertumbuhan (unit) Pada Sektor Industri Kecil dan Sektor Industri Menengah di Kota Pekanbaru Tahun 2016-2020	7
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu Yang Berkaitan.....	27
Tabel 4.1 Jumlah Kecamatan, Ibu Kota Kecamatan, dan Jumlah Desa/ Kelurahan Pada Masing-masing Kecamatan di Kota Pekanbaru Tahun 2020	34
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Pekanbaru Tahun 2020.....	37
Tabel 4.3 Luas, Persebaran, dan Tingkat Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Pekanbaru Tahun 2020	38
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk di Kota Pekanbaru Dirincikan Menurut Agama dan Jenis Kelamin Tahun 2019.....	39
Tabel 4.5 Jumlah Penduduk di Kota Pekanbaru Berdasarkan Pendidikan Tertinggi Yang diTamatkan Tahun 2020.....	41
Tabel 4.6 Pertumbuhan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri di Kota Pekanbaru Tahun 2016-2020	43
Tabel 4.7 Pertumbuhan Industri Pada Sektor Industri di Kota Pekanbaru Tahun 2016-2020	44
Tabel 4.8 Elastisitas Tenaga Kerja (%) Pada Sektor Industri di Kota Pekanbaru Tahun 2016-2020	46
Tabel 4.9 Pertumbuhan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Kecil di Kota Pekanbaru Tahun 2016-2020	50

Tabel 4.10	Pertumbuhan Industri Pada Sektor Industri Kecil di Kota Pekanbaru Tahun 2016-2020.....	51
Tabel 4.11	Elastisitas Tenaga Kerja (%) Pada Sektor Industri Kecil di Kota Pekanbaru Tahun 2016-2020.....	53
Tabel 4.12	Pertumbuhan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Menengah di Kota Pekanbaru Tahun 2016-2020.....	56
Tabel 4.13	Pertumbuhan Industri Pada Sektor Industri Menengah di Kota Pekanbaru Tahun 2016-2020.....	57
Tabel 4.14	Elastisitas Tenaga Kerja (%) Pada Sektor Industri Menengah di Kota Pekanbaru 2016-2020.....	59
Tabel 4.15	Rata-rata Elastisitas (%) Pada Sektor Industri Kecil dan Sektor Industri Menengah di Kota Pekanbaru Tahun 2016-2020.....	63

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pertumbuhan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri di Kota Pekanbaru Tahun 2016-2020.
- Lampiran 2 : Pertumbuhan Industri Pada Sektor Industri di Kota Pekanbaru Tahun 2016-2020.
- Lampiran 3 : Elastisitas Tenaga Kerja (%) Pada Sektor Industri di Kota Pekanbaru Tahun 2016-2020.
- Lampiran 4 : Pertumbuhan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Kecil di Kota Pekanbaru Tahun 2016-2020.
- Lampiran 5 : Pertumbuhan Industri Pada Sektor Industri Kecil di Kota Pekanbaru Tahun 2016-2020.
- Lampiran 6 : Elastisitas Tenaga Kerja (%) Pada Sektor Industri Kecil di Kota Pekanbaru Tahun 2016-2020.
- Lampiran 7 : Pertumbuhan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Menengah di Kota Pekanbaru Tahun 2016-2020.
- Lampiran 8 : Pertumbuhan Industri Pada Sektor Industri Menengah di Kota Pekanbaru Tahun 2016-2020.
- Lampiran 9 : Elastisitas Tenaga Kerja (%) Pada Sektor Industri Menengah di Kota Pekanbaru 2016-2020.
- Lampiran 10 : Rata-rata Elastisitas (%) Pada Sektor Industri Kecil dan Sektor Industri Menengah di Kota Pekanbaru Tahun 2016-2020.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam pembangunan perekonomian Indonesia, masalah kesempatan kerja masih menjadi permasalahan pokok yang belum teratasi. Hal ini terjadi akibat adanya kesenjangan atau ketimpangan dalam memperolehnya. Untuk mendukung pembangunan perekonomian di Indonesia dan mengatasi permasalahan kesempatan kerja, terlebih dahulu kita memperhatikan pembangunan secara sektoral karena hal tersebut akan berdampak pada kontribusi pembangunan di kabupaten maupun provinsi. Pembangunan tersebut di titik beratkan pada sektor kunci industri, sehingga jumlah peluang kerja baru di masyarakat dapat meningkat dan pemerintah daerah maupun masyarakat dapat mengolah dan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk menciptakan lapangan pekerjaan.

Salah satu sektor ekonomi yang sedang dikembangkan di Indonesia sebagai sektor penggerak kemajuan dari sektor-sektor ekonomi lain adalah sektor industri. Proses industrialisasi merupakan suatu jalur kegiatan dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat dalam arti taraf hidup masyarakat yang lebih maju dan bermutu. Proses ini merupakan bagian dari usaha ekonomi jangka panjang yang diarahkan untuk menciptakan struktur ekonomi yang lebih seimbang. Sedangkan perkembangan di sektor industri itu sendiri harus terus di kembangkan baik industri berat maupun industri ringan. Dan pada akhirnya akan sanggup menciptakan perekonomian yang dapat memenuhi kebutuhan rakyat serta memperluas kesempatan kerja di wilayah tersebut.

Sektor industri diyakini sebagai sektor yang dapat memimpin sektor-sektor lain dalam sebuah perekonomian menuju kemajuan. Produk-produk industrial memiliki dasar tukar (*term of trade*) yang tinggi dan menguntungkan, serta menciptakan nilai tambah yang besar dibandingkan produk-produk sektor lain. Salah satu tujuan penting dalam pembangunan ekonomi melalui proses industrialisasi adalah penyediaan lapangan kerja yang cukup untuk mengejar pertumbuhan angkatan kerja yang pertumbuhannya lebih cepat dari kesempatan kerja (Rochmani, 2016).

Perluasan penyerapan tenaga kerja diperlukan untuk mengimbangi laju pertumbuhan penduduk usia muda yang masuk ke pasar tenaga kerja. Ketidakseimbangan antara pertumbuhan angkatan kerja dan penciptaan lapangan kerja akan menyebabkan tingginya angka pengangguran, dan mengakibatkan pemborosan sumber daya dan potensi angkatan kerja yang ada, meningkatnya beban masyarakat, merupakan salah sumber utama kemiskinan dan mendorong terjadinya peningkatan keresahan sosial, serta menghambat pembangunan ekonomi dalam jangka panjang.

Kota Pekanbaru sebagai ibu kota Provinsi Riau telah menjadi kota ke empat dengan penduduk terbanyak di Pulau Sumatera setelah Kota Medan, Palembang dan Bandar Lampung. Dari tahun ke tahun perkembangan jumlah penduduk di Kota Pekanbaru terus mengalami pertumbuhan yang menandakan bahwa perekonomian di daerah Kota Pekanbaru cukup baik sehingga menimbulkan daya tarik masyarakat luar untuk datang (*migrasi*) ke Kota Pekanbaru. Jumlah penduduk yang semakin tinggi secara tidak langsung

berpengaruh pada tingginya penyediaan tenaga kerja. Berikut dapat dilihat tabel

1.1 jumlah penduduk dan pertumbuhannya di Kota Pekanbaru tahun 2016-2020 :

Tabel 1.1. Jumlah Penduduk dan Pertumbuhan (%) di Kota Pekanbaru Tahun 2016-2020

Tahun	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah Penduduk (orang)	Pertumbuhan (%)
2016	546.400	518.166	1.064.566	-
2017	559.917	531.171	1.091.088	2,49
2018	573.206	544.153	1.117.359	2,70
2019	586.299	557.060	1.149.359	2,86
2020	495.117	488.239	983.356	0,89

Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik) Kota Pekanbaru, 2021

Dari tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk dan pertumbuhannya di Kota Pekanbaru pada tahun 2016-2020. Pertumbuhan penduduk terbesar di Kota Pekanbaru terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar 2,86% dengan jumlah penduduk sebanyak 1.149.359 orang, sedangkan pertumbuhan penduduk terkecil di Kota Pekanbaru terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar 0,89% dengan jumlah penduduk 983.356 orang dari tahun sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penduduk di Kota Pekanbaru selama tahun 2016-2020 mengalami fluktuasi.

Perkembangan jumlah penduduk tentunya dapat menjadi suatu hal yang positif karena dapat dijadikan sebagai suatu subjek pembangunan. Perekonomian suatu daerah akan meningkat apabila jumlah suatu tenaga kerja bertambah banyak. Disisi lain juga dapat berdampak negatif apabila jumlah penduduk tersebut tidak terkendali dengan baik, dimana akan menimbulkan persoalan ekonomi seperti kemiskinan, pengangguran, dan angkatan kerja yang semakin bertambah. Dengan itu pemerintah telah berupaya melakukan tindakan

industrialisasi yang mampu menyerap tenaga kerja yang ada di Kota Pekanbaru, sehingga jumlah angkatan kerja yang ada dapat berkurang.

Adapun keadaan ketenagakerjaan di Kota Pekanbaru pada tahun 2016-2020, dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut :

Tabel 1.2. Keadaan Ketenagakerjaan di Kota Pekanbaru Tahun 2016-2020

Ketenagakerjaan	Tahun				
	2016	2017	2018	2019	2020
Bekerja (orang)	440.873	467.555	494.362	514.200	507.617
Angkatan Kerja (orang)	476.420	513.271	539.831	558.065	555.138
Pengangguran (%)	7,46	8,91	8,42	7,86	8,56
TPAK (%)	63,04	64,22	65,70	66,12	65,22

Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik) Kota Pekanbaru, 2021

Berdasarkan tabel 1.2 diatas telah dirincikan keadaan ketenagakerjaan di Kota Pekanbaru selama tahun 2016-2020. Jumlah penduduk bekerja terbesar di Kota Pekanbaru adalah pada tahun 2019 yaitu sebanyak 514.200 orang, sedangkan jumlah penduduk bekerja terkecil di Kota Pekanbaru adalah pada tahun 2016 yaitu sebanyak 440.873 orang. Kemudian untuk jumlah angkatan kerja terbesar di Kota Pekanbaru adalah pada tahun 2019 yaitu sebanyak 558.065 orang, sedangkan jumlah angkatan kerja terkecil di Kota Pekanbaru adalah pada tahun 2016 yaitu sebanyak 476.420 orang. Selanjutnya, untuk persentase pengangguran terbesar di Kota Pekanbaru adalah pada tahun 2017 yaitu sebesar 8,91%, sedangkan persentase pengangguran terkecil di Kota Pekanbaru adalah pada tahun 2016 yaitu sebesar 7,46%. Dan terakhir untuk persentase TPAK terbesar di Kota Pekanbaru adalah pada tahun 2019 yaitu sebesar 66,12%, sedangkan untuk persentase TPAK terkecil di Kota Pekanbaru adalah pada tahun 2016 yaitu sebesar 63,04%. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa keadaan penduduk bekerja di Kota Pekanbaru terus mengalami peningkatan selama tahun

2016-2020, sedangkan untuk angkatan kerja, pengangguran dan TPAK (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja) di Kota Pekanbaru berfluktuasi pada setiap tahunnya.

Menurut pengamatan penulis, sektor industri di Kota Pekanbaru lebih dominan pada sektor industri kecil dan menengah, sehingga tidak dapat dilakukan penelitian dalam peranan sektor industri besar terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Pekanbaru. Berdasarkan data yang diperoleh penulis dari DISPERINDAG (Dinas Perindustrian dan Perdagangan) di Kota Pekanbaru sektor industri kecil dan menengah yang berkembang menurut pengelompokan KBLI (Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia) sangat beraneka ragam, mulai dari industri percetakan umum, furnitur dari kayu dan logam, barang plastik, kerajinan dan mebel, reparasi motor dan mobil, produk roti dan kue, pengolahan kopi dan teh, air minum dan air mineral, konveksi, dan lainnya.

Dari pengamatan tersebut diketahui bahwa masyarakat mengembangkan industri kecil dan menengah layaknya sebuah komunitas, dimana dalam satu daerah masyarakat membentuk usaha industri kecil dan menengah yang memproduksi jenis barang yang sama atau seragam, namun dengan jumlah tenaga kerja yang berbeda-beda. Kedua sektor industri tersebut diharapkan dapat menyerap tenaga kerja secara merata di setiap kecamatan di wilayah Kota Pekanbaru, sehingga kondisi perekonomian masyarakat dapat tumbuh dengan lebih baik dari tahun ke tahun.

Adapun jumlah (unit) dan tenaga kerja pada sektor industri kecil dan sektor industri menengah di Kota Pekanbaru pada tahun 2016-2020, dapat dilihat pada tabel 1.3 berikut :

Tabel 1.3. Jumlah (unit) dan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Kecil dan Sektor Industri Menengah di Kota Pekanbaru Tahun 2016-2020

Tahun	Industri Kecil		Industri Menengah	
	Jumlah (unit)	Tenaga Kerja (orang)	Jumlah (unit)	Tenaga Kerja (orang)
2016	112	613	5	147
2017	68	364	5	136
2018	90	461	1	25
2019	48	240	4	110
2020	81	395	2	81

Sumber: Data Olahan, Disperindag (Dinas Perindustrian dan Perdagangan) Kota Pekanbaru, 2021

Pada tabel 1.3 diatas dapat dilihat jumlah (unit) dan tenaga kerja pada sektor industri kecil dan sektor industri menengah di Kota Pekanbaru tahun 2016-2020. Jumlah sektor industri kecil yang terbesar di Kota Pekanbaru adalah pada tahun 2016 yaitu sebesar 112 unit dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 613 orang, sedangkan jumlah sektor industri kecil yang terkecil di Kota Pekanbaru adalah pada tahun 2019 yaitu sebesar 48 unit dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 240 orang. Untuk sektor industri menengah yang terbesar di Kota Pekanbaru adalah pada tahun 2016 yaitu sebesar 5 unit dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 147 orang, sedangkan jumlah sektor industri menengah yang terkecil di Kota Pekanbaru adalah pada tahun 2018 yaitu hanya terdapat 1 unit dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 25 orang. Dapat disimpulkan bahwa jumlah (unit) dan tenaga kerja pada sektor industri kecil dan industri menengah di Kota Pekanbaru berfluktuasi setiap tahunnya,

Dengan keberadaan kedua sektor industri tersebut diharapkan mampu menciptakan suatu lapangan pekerjaan bagi masyarakat serta tujuan dalam menciptakan kesejahteraan ekonomi masyarakat lebih cepat terwujud, dengan

menggunakan teknologi yang sederhana dan cenderung padat karya sektor industri kecil dan menengah lebih mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang banyak. Sektor industri kecil dan menengah diyakini mampu bertahan dalam kondisi ekonomi yang sedang tidak stabil, apalagi pada saat ini kondisi darurat virus corona (*covid-19*) yang dilihat dari tahun 2020 perkembangan kasusnya semakin bertambah hingga saat ini. Untuk memutus rantai penyebaran (*covid-19*) tersebut masyarakat disarankan untuk bekerja dari rumah (*work from home*), menerapkan protokol kesehatan 3M (mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak), dan tidak sedikit masyarakat yang terkena PHK di Kota Pekanbaru.

Berdasarkan data sebelumnya telah dijelaskan jumlah sektor industri kecil, jumlah sektor industri menengah, serta jumlah tenaga kerjanya yang ada di Kota Pekanbaru selama tahun 2016-2020. Selanjutnya dapat diketahui pertumbuhan (unit) pada sektor industri kecil dan sektor industri menengah di Kota Pekanbaru tahun 2016-2020, yang dirincikan pada tabel 1.4 berikut :

Tabel 1.4. Pertumbuhan (unit) Pada Sektor Industri Kecil dan Sektor Industri Menengah di Kota Pekanbaru Tahun 2016-2020

Tahun	Industri Kecil		Industri Menengah	
	Jumlah (unit)	Pertumbuhan (unit)	Jumlah (unit)	Pertumbuhan (unit)
2016	112	-	5	-
2017	68	-44	5	-
2018	90	22	1	-4
2019	48	-42	4	3
2020	81	33	2	-2

Sumber: Data Olahan, Disperindag (Dinas Perindustrian dan Perdagangan) Kota Pekanbaru, 2021

Dari tabel 1.3 tersebut dapat dilihat pertumbuhan (unit) pada sektor industri kecil dan sektor industri menengah di Kota Pekanbaru selama tahun

2016-2020. Pertumbuhan jumlah sektor industri kecil terbesar di Kota Pekanbaru adalah pada tahun 2020 yaitu sebesar 33 unit, sedangkan pertumbuhan jumlah sektor industri kecil yang terkecil di Kota Pekanbaru adalah pada tahun 2018 yaitu sebesar 22 unit. Kemudian pertumbuhan jumlah sektor industri kecil di Kota Pekanbaru juga pernah mengalami penurunan terbesar pada tahun 2017 yaitu menurun sebesar 44 unit, sedangkan penurunan pertumbuhan jumlah sektor industri kecil yang terkecil di Kota Pekanbaru adalah pada tahun 2019 yaitu menurun sebesar 42 unit. Untuk pertumbuhan jumlah sektor industri menengah terbesar di Kota Pekanbaru adalah pada tahun 2019 yaitu sebesar 3 unit. Kemudian pertumbuhan jumlah sektor industri menengah di Kota Pekanbaru juga pernah mengalami penurunan terbesar pada tahun 2018 yaitu menurun sebesar 4 unit, sedangkan penurunan pertumbuhan jumlah sektor industri menengah terkecil di Kota Pekanbaru adalah tahun 2020 yaitu menurun sebesar 2 unit. Dapat diambil kesimpulan bahwa pertumbuhan (unit) pada sektor industri kecil dan industri menengah di Kota Pekanbaru selama lima tahun terakhir berfluktuasi.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “ANALISIS SEKTOR INDUSTRI TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DI KOTA PEKANBARU”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis dapat mengemukakan suatu perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana peranan sektor industri terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Pekanbaru?
2. Seberapa besar peranan sektor industri kecil dan sektor industri menengah dalam penyerapan tenaga kerja di Kota Pekanbaru?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari uraian perumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penulis mempunyai beberapa tujuan, antara lain yaitu :

1. Untuk mengetahui peranan sektor industri terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Pekanbaru.
2. Untuk mengetahui besarnya peranan sektor industri kecil dan sektor industri menengah dalam penyerapan tenaga kerja di Kota Pekanbaru.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian dan penulisan skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai :

1. Bahan pertimbangan atau informasi bagi pemerintah di Kota Pekanbaru maupun instansi terkait dalam membuat suatu kebijakan yang berdampak bagi pengembangan sektor industri di wilayah Kota Pekanbaru.
2. Bahan referensi dan rujukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya dibidang yang sama. Dengan merujuk penelitian ini diharapkan nanti penelitian selanjutnya dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan dari penelitian ini.

3. Wadah dan sarana untuk mengaplikasikan ilmu-ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama masa perkuliahan di Universitas Islam Riau pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Ekonomi Pembangunan (S1).

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan penelitian, maka sistem penulisan skripsi ini akan diuraikan dalam masing-masing bab dan sub-bab antara lain sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Merupakan bab pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

Pada bab ini membahas mengenai landasan teori, penelitian terdahulu yang berhubungan dengan permasalahan penelitian, dan hipotesis dari penelitian yang diangkat.

BAB III : METODE PENELITIAN

Berisi metode penelitian yang terdiri dari lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi penjelasan mengenai gambaran umum lokasi penelitian, pembahasan, dan hasil penelitian yang dilakukan dari

data yang diperoleh maupun hasil pengolahan data yang dilakukan penulis.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini, terdiri dari kesimpulan hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran yang diberikan, yang berkaitan dengan masalah penelitian.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Industri

Istilah industri berasal dari bahasa latin, yaitu (*industrial*) yang artinya buruh atau tenaga kerja. Secara umum pengertian industri adalah suatu usaha atau kegiatan ekonomi dalam pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan.

Menurut Pratiwi (2019), industri dalam arti luas adalah suatu himpunan perusahaan yang memproduksi barang-barang yang bersifat substitusi dekat (*close substitute*) yang memiliki nilai elastis permintaan silang yang relatif positif tinggi. Sedangkan dalam arti sempit industri adalah sebagai suatu himpunan perusahaan yang memproduksi barang atau jasa yang bersifat sama (*homogen*).

Dalam teori produksi adapun yang dimaksud dengan perusahaan atau industri yaitu lembaga yang mengkoordinasi transformasi berbagai input untuk menghasilkan output yang berupa barang dan jasa per unit waktu. Dimana secara luas input atau faktor-faktor produksi terdiri atas tanah, tenaga kerja, modal, dan wirausaha (Pratiwi, 2019).

Menurut Purwasih (2017), industri memiliki peran sebagai sektor pemimpin (*leading sector*). Peran sektor pemimpin dalam kaitannya dengan keberhasilan sebuah pembangunan adalah dengan adanya pembangunan industri, maka diharapkan akan dapat memacu dan mendorong pembangunan sektor

lainnya. Pertumbuhan industri yang cukup cepat akan mendorong adanya perluasan peluang kerja yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan serta permintaan masyarakat. Adanya peningkatan dan daya beli itu menunjukkan bahwa perekonomian tersebut tumbuh dan sehat. Hubungan antara aktivitas pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja terlihat jika terdapat pertumbuhan ekonomi maka mengakibatkan meningkatnya aktivitas kegiatan ekonomi, demikian sebaliknya. Pertumbuhan sektor industri adalah proses kenaikan jumlah unit usaha industri. Pertumbuhan sektor industri diukur dengan indikator antara lain jumlah unit usaha sektor industri mengalami kenaikan dan pendapatan dari sektor industri meningkat.

Berdasarkan BPS (Badan Pusat Statistik), perusahaan atau usaha industri adalah suatu unit atau kesatuan usaha yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan menghasilkan barang atau jasa, terletak pada suatu bangunan atau lokasi tertentu, dan mempunyai catatan administrasi tersendiri mengenai produksi dan struktur biaya, serta ada seorang atau lebih yang bertanggung jawab atas usaha tersebut. Pengelompokan industri menurut BPS (Badan Pusat Statistik) dibagi menjadi 4 (empat) golongan yaitu :

1. Industri Besar, yaitu perusahaan atau usaha industri yang mempunyai tenaga kerja 100 orang atau lebih.
2. Industri Menengah, yaitu perusahaan atau usaha industri yang mempunyai tenaga kerja 20-99 orang.
3. Industri Kecil, yaitu perusahaan atau usaha industri yang mempunyai tenaga kerja 5-19 orang.

4. Industri Mikro, yaitu perusahaan atau usaha industri yang mempunyai tenaga kerja 1-4 orang.

Industri dapat juga diklasifikasikan atas dasar skala atau besar kecilnya usaha. Besar kecilnya usaha tersebut ditentukan oleh besar kecilnya modal yang ditanamkan. Oleh karena itu, klasifikasi industri berdasarkan skala usahanya terbagi atas beberapa jenis yaitu :

1. Industri skala usaha besar (*large scale industry*), yaitu apabila modal usahanya diatas Rp.500 juta.
2. Industri skala menengah (*medium scale industry*), yaitu apabila usahanya antara Rp.100 juta sampai Rp.500 juta.
3. Industri skala kecil (*small scale industry*), yaitu apabila modal usahanya Rp.100 juta.

Dalam era globalisasi, industri dapat meningkatkan daya saing agar dapat bertahan dan berkembang, peningkatan efisiensi merupakan usaha mutlak yang harus dilakukan, namun efisiensi tidak akan cukup jika tidak disertai efektifitas. Kedua-duanya harus ditingkatkan untuk mencapai sasaran peningkatan produktivitas (Pratiwi, 2019).

2.1.2 Industri Kecil dan Industri Menengah

Definisi tentang industri kecil dan industri menengah menurut BPS (Badan Pusat Statistik) adalah kedua industri ini merupakan usaha rumah tangga yang memiliki kegiatan usaha yang sama yaitu kegiatan produksi. Industri menengah dan industri kecil dapat dibedakan dari jumlah tenaga kerja yang digunakan seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Jumlah tenaga kerja yang digunakan

dianggap bisa menjelaskan bagaimana keadaan usaha yang dilakukan. Dengan jumlah tenaga kerja yang sedikit, biasanya kegiatan usaha yang dilakukan hanya yang sederhana dan menghasilkan output yang terbatas. Sedangkan jumlah tenaga kerja yang lebih banyak, biasanya kegiatan usaha yang dilakukan lebih rumit dan menghasilkan output yang banyak. Sehingga dapat dikatakan jumlah tenaga kerja dapat menggambarkan skala usaha yang sedang dilakukan.

Selanjutnya Disperindag (Dinas Perindustrian dan Perdagangan) dalam RIPIKM (Rencana Induk Pengembangan Industri Kecil Menengah) Tahun 2002-2004, mendefinisikan industri kecil sebagai kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh perseorangan atau rumah tangga maupun suatu badan, bertujuan untuk memproduksi barang maupun jasa untuk diperdagangkan secara komersial, yang mempunyai nilai kekayaan bersih paling banyak 200 juta rupiah dan mempunyai nilai penjualan per tahun sebesar 1 milyar rupiah atau kurang. Sedangkan industri menengah adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh perseorangan atau badan, bertujuan untuk memproduksi barang ataupun jasa untuk diperdagangkan secara komersial yang mempunyai nilai penjualan per tahun lebih besar dari 1 milyar rupiah namun kurang dari 50 milyar rupiah.

Kelompok industri kecil dan menengah sesuai dengan pengelompokan yang dilakukan oleh Disperindag (Dinas Perindustrian dan Perdagangan), yang dikelompokkan menjadi 5 (lima) cabang yang masing-masing cabang tersebut mempunyai jenis usaha yang berhubungan dan bergerak di bidang yang hampir sama, dilihat dari bahan baku yang digunakan maupun produk yang dihasilkan, pengelompokan tersebut antara lain yaitu :

1. Sektor industri pangan yang banyak dan erat kaitannya dengan sektor pertanian.
2. Sektor industri sandang dan kulit seperti tekstil, pakaian jadi serta barang dari kulit yang mempunyai keterkaitan dengan sektor lainnya.
3. Sektor industri kimia dan bahan bangunan seperti industri kertas, percetakan, penerbitan, barang-barang dari karet, plastik dan lain-lain yang mempunyai keterbatasan dengan sektor lainnya.
4. Sektor industri logam yang mempunyai keterkaitan dengan industri logam dan sektor lain seperti mesin, listrik atau alat dari logam.
5. Sektor industri kerajinan dan umum yang memiliki keterkaitan dengan sektor lain (Pinem, 2017).

Dari beberapa pengertian dapat disimpulkan jika definisi industri kecil dan menengah tidak selalu sama, tergantung pada konsep yang digunakan untuk mendefinisikannya. Menurut Ratnasari (2012), ada beberapa aspek yang digunakan dalam konsep definisi usaha kecil tersebut, yaitu : kepemilikan, modal dan aset, dan jumlah tenaga kerja.

2.1.3 Ketenagakerjaan

Dalam pasal 1 ayat 22 Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan disebut bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Pengertian tenaga kerja dalam Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tersebut menyempurnakan pengertian tenaga kerja dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 1969 tentang ketentuan pokok

ketenagakerjaan yang memberikan pengertian tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Pinem, 2017).

Menurut Pratiwi (2019), ada dua teori penting yang dikemukakan dalam kaitannya dengan masalah ketenagakerjaan yaitu sebagai berikut :

1. Teori Lewis (1999) yang mengemukakan bahwa kelebihan pekerja merupakan kesempatan dan bukan suatu masalah, kelebihan pekerjaan suatu sektor akan memberikan adil terhadap pertumbuhan output dan penyediaan pekerja sektor lain.
2. Teori Fei-Remis (1961) yang berkaitan dengan negara berkembang yang mempunyai cita-cita sebagai berikut : kelebihan buruh, sumber daya alam belum dapat diolah, sebagian besar penduduknya bergerak di sektor pertanian, banyak pengangguran dan tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi.

Adapun sasaran pokok pembangunan di bidang ketenagakerjaan adalah terciptanya lapangan kerja baru dalam jumlah dan kualitas yang memadai untuk dapat menyerap angkatan kerja baru yang masuk pasar kerja, mengurangi setengah pengangguran, mengurangi kesenjangan produktivitas antar sektor, serta meningkatkan pemerataan kesempatan kerja wilayah.

2.1.4 Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja. Dalam literatur biasanya adalah seluruh penduduk suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa.

Tenaga kerja adalah pengertian tentang potensi yang terkandung dalam diri manusia yang dikaitkan dengan perdagangan di berbagai kegiatan atau usaha yang ada keterlibatan manusia yang dimaksud adalah keterlibatan unsur jasa atau tenaga kerja (Fauziah, 2015).

Tenaga kerja merupakan faktor yang penting dalam proses produksi atau dalam kegiatan pembangunan. Sebagai sarana produksi lainnya, maka tenaga kerja penting karena tenaga kerja lah yang menggerakkan sumber-sumber tersebut untuk menghasilkan barang dan jasa. Tenaga kerja bersumber dari pendudukan tetapi tidak semua penduduk yang ada merupakan tenaga kerja (Pinem, 2017).

Menurut Wijaya (2014), tenaga kerja merupakan sumber daya manusia untuk melakukan pekerjaan. Sumber daya manusia (*human resources*) mengandung dua arti. Pertama adalah usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi, dimana sumber daya manusia mencerminkan kualitas usaha yang diberikan oleh seseorang dalam waktu tertentu untuk menghasilkan barang dan jasa. Kedua, sumber daya manusia menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa tersebut.

Selanjutnya, tenaga kerja dibagi dalam dua kelompok yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja adalah penduduk dalam usia kerja yang terlibat atau berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produktif yaitu memproduksi barang dan jasa. Angkatan kerja terdiri dari golongan bekerja serta golongan menganggur dan mencari pekerjaan. Bukan angkatan kerja adalah penduduk dalam usia kerja yang tidak bekerja, tidak mempunyai pekerjaan dan sedang tidak mencari pekerjaan. Bukan angkatan kerja terdiri dari golongan yang bersekolah,

golongan yang mengurus rumah tangga dan golongan lain-lain atau penerima pendapatan. Ketiga golongan dalam kelompok ini sewaktu-waktu dapat menawarkan jasanya untuk bekerja. Oleh sebab itu, kelompok ini sering juga dinamakan sebagai angkatan kerja potensial (Latipah, 2017).

Dalam klasifikasi menurut tingkat kualitasnya, tenaga kerja (*labor*) dibagi atas beberapa tingkatan antara lain, yaitu :

1. Tenaga kerja terdidik (*skilled labor*), adalah tenaga kerja yang memperoleh pendidikan baik formal maupun non-formal. Seperti guru, dokter, pengacara, akuntan, psikologi, peneliti.
2. Tenaga kerja terlatih (*trained labor*), adalah tenaga kerja yang memperoleh keahlian berdasarkan latihan dan pengalaman. Seperti montir, tukang kayu, tukang ukir, sopir, teknisi.
3. Tenaga kerja tak terdidik dan tak terlatih (*unskilled and untrained labor*), adalah tenaga kerja yang mengandalkan kekuatan jasmani daripada rohani. Seperti tenaga kuli panggul, tukang sapu, pemulung, buruh tani.

Tenaga kerja dipandang sebagai suatu faktor produksi yang mampu untuk meningkatkan daya guna faktor produksi lainnya, sehingga perusahaan memandang tenaga kerja sebagai suatu investasi dan banyak perusahaan yang memberikan pendidikan kepada karyawan sebagai wujud kapitalisasi tenaga kerja (Pratiwi, 2019).

2.1.5 Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja

Menurut Nunung (2018), angkatan kerja adalah tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang bekerja, atau mempunyai pekerjaan namun untuk

sementara tidak bekerja, dan yang sedang mencari pekerjaan. Sedangkan bukan angkatan kerja adalah tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang tidak bekerja, tidak mempunyai pekerjaan dan sedang tidak mencari pekerjaan, yaitu orang-orang yang kegiatannya sekolah (pelajar, mahasiswa, atau mengurus rumah tangga), serta menerima pendapatan tapi bukan merupakan imbalan langsung atas jasa kerjanya.

Dalam pengelompokannya tenaga kerja terbagi atas 2 (dua) yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja (*labor force*) dapat dikatakan sebagai bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat atau berusaha untuk terlibat didalam kegiatan produktif. Sedangkan bukan angkatan kerja (*not in the labor force*) adalah bagian dari tenaga kerja (*manpower*) yang tidak bisa bekerja ataupun mencari pekerjaan.

Sedangkan pengertian angkatan kerja menurut BPS (Badan Pusat Statistik) adalah sebagai berikut :

1. Mereka yang selama seminggu sebelum melakukan suatu pekerjaan dengan memperoleh penghasilan atau keuntungan yang lamanya bekerja paling sedikit dua hari.
2. Mereka selama seminggu sebelum tidak melakukan pekerjaan atau bekerja kurang dari dua hari, tetapi mereka adalah pekerja tetap pada kantor pemerintah atau swasta yang sedang tidak masuk kerja karena cuti, sakit, mogok, petani-petani yang mengusahakan tanah pertanian yang tidak bekerja karena seminggu hujan untuk menggarap sawah dan

sebagainya, orang-orang yang bekerja di bidang keahlian seperti dokter, tukang cukur, tukang pijat, dalang dan sebagainya.

Disamping itu mereka yang tidak mempunyai pekerjaan tetapi sedang mencari pekerjaan atau mengharapkan dapat pekerjaan dan ingin bekerja secara optimal disebut pengangguran. Adapun angkatan kerja yang digolongkan menganggur dan sedang mencari pekerjaan adalah :

1. Mereka yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan, mereka yang pernah bekerja, pada saat menganggur dan berusaha mendapatkan pekerjaan.
2. Mereka yang sedang di bebas tugas dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan.
3. Mereka yang bebas tugas dan sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan lagi (Zenda, 2017).

Peningkatan jumlah angkatan kerja disatu sisi yang menuntut penataan lapangan kerja, dan disisi lain merupakan suatu hal yang sangat diperlukan guna menampung angkatan kerja baru yang meningkat setiap tahunnya, namun tidak semua jumlah pertambahan angkatan kerja mampu diserap oleh sektor-sektor ekonomi yang ada. Pertambahan jumlah angkatan kerja yang tidak diserap oleh sektor-sektor ekonomi yang ada akan menyebabkan timbulnya masalah kesempatan kerja. Penyerapan tenaga kerja ini akan menampung semua tenaga kerja apabila unit usaha atau lapangan pekerjaan yang tersedia mencukupi atau seimbang dengan banyaknya tenaga kerja yang ada.

2.1.6 Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja adalah diterimanya para pelaku tenaga kerja untuk melakukan tugas sebagaimana mestinya atau adanya suatu keadaan yang menggambarkan tersedianya pekerja atau lapangan pekerjaan untuk diisi oleh pencari kerja. Ketersediaan pekerjaan atau lapangan kerja yang belum terisi merupakan kesempatan bagi semua pencari kerja untuk mengisinya dan ketika pencari kerja telah berhasil mengisinya maka lapangan kerja tersebut telah menyerap tenaga kerja (Latipah, 2017).

Kemudian, penyerapan tenaga kerja merupakan jumlah tertentu dari tenaga kerja yang digunakan dalam suatu unit usaha tertentu atau dengan kata lain penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang bekerja terserap dan tersebar di berbagai sektor yang menghasilkan barang atau jasa yang relatif besar (Wijaya, 2014).

Menurut Pratiwi (2019), penyerapan tenaga kerja merupakan salah satu faktor pendukung pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh negara-negara berkembang mempunyai tujuan antara lain untuk menciptakan pembangunan ekonomi yang hasilnya secara merata. Dalam Undang-Undang pokok Ketenagakerjaan No. 4 Tahun 1969 dinyatakan bahwa, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan, baik dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan masyarakat. Tenaga kerja menurut ketentuan ini meliputi tenaga kerja yang bekerja di dalam maupun diluar hubungan kerja dengan alat produksi utama dalam proses

produksinya adalah tenaga kerja sendiri baik tenaga kerja fisik maupun tenaga kerja pikiran.

Selanjutnya, penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya lapangan kerja yang sudah terisi yang tercermin dari banyaknya jumlah penduduk bekerja. Penduduk yang bekerja terserap dan tersebar di berbagai sektor perekonomian. Terserapnya penduduk bekerja disebabkan oleh adanya permintaan akan tenaga kerja. Oleh karena itu, penyerapan tenaga kerja dapat dikatakan sebagai permintaan tenaga kerja (Wijaya, 2014).

Adapun dua faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal tersebut antara lain tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, pengangguran, dan tingkat bunga. Sedangkan faktor internal dipengaruhi oleh tingkat upah, produktivitas tenaga kerja, modal, dan pengeluaran non-upah (Wijaya, 2014).

Menurut Ratnasari (2012), yang dimaksud dengan penyerapan tenaga kerja yaitu banyaknya angkatan kerja yang bekerja atau mampu terserap oleh lapangan kerja. Dengan demikian, jumlah orang yang bekerja tergantung dari permintaan tenaga kerja oleh lapangan kerja yang tersedia. Sedangkan permintaan tenaga kerja oleh lapangan kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah jumlah unit usaha yang tersedia. Jika jumlah unit usaha bertambah, maka permintaan tenaga kerja juga bertambah.

Penyerapan tenaga kerja di Indonesia pada industri menengah atau besar cenderung lebih rendah dibandingkan dengan industri kecil atau industri rumah tangga. Hal ini dikarenakan pada industri menengah atau besar produktivitas

cenderung lebih tinggi sehingga tenaga kerja yang dibutuhkan harus memenuhi syarat atau kualifikasi pendidikan yang lebih tinggi. Sedangkan pada industri kecil atau rumah tangga produktivitas cenderung rendah dan lebih kepada penyerapan tenaga kerja yang banyak. Walaupun jumlah tenaga kerja yang diserap sedikit dengan jumlah perusahaan yang banyak maka pertambahan jumlah tenaga kerja yang diserap juga besar (Pinem, 2017).

Menurut Nunung (2018), semakin bertambahnya jumlah industri akan membawa dampak sangat luas terhadap penyerapan tenaga kerja. Peningkatan SDM yang terbatas tentunya akan menghambat pengembangan itu sendiri, merupakan tugas dan tanggung jawab masyarakat secara bersama sama dengan pemerintah untuk menciptakan lapangan pekerjaan serta berpartisipasi menunjang program pemerintah pada peningkatan taraf hidup yang lebih adil dan merata, lalu pemerintah memberikan bantuan dan penyuluhan.

2.1.7 Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja

Permintaan tenaga kerja yaitu kebutuhan yang sudah didasarkan atas kesediaan membayarkan upah tertentu sebagai imbalannya. Pemberi kerja bermaksud menggunakan atau meminta sekian orang karyawan dengan kesediaan membayar upah sekian rupiah setiap waktu. Jadi dalam permintaan ini sudah ikut dipertimbangkan atau yang dibayarkan kepada tenaga kerja yang bersangkutan (Pratiwi, 2017).

Menurut Wijaya (2014), salah satu masalah yang bisa timbul di bidang ketenagakerjaan adalah ketidakseimbangan antara permintaan tenaga kerja

(*demand for labor*) dan penawaran tenaga kerja (*supply for labor*) pada suatu tingkat upah tertentu. Ketidakseimbangan ini dapat berupa :

1. Lebih besarnya penawaran dibanding permintaan terhadap tenaga kerja (adanya *excess supply of labor*).
2. Lebih besarnya permintaan dibanding penawaran tenaga kerja (adanya *excess demand for labor*).

Sifat permintaan tenaga kerja adalah *derived demand*, yang artinya bahwa permintaan tenaga kerja oleh perusahaan sangat tergantung permintaan masyarakat terhadap hasil produksinya. Sehingga untuk mempertahankan tenaga kerja yang digunakan perusahaan, maka harus dijaga bahwa permintaan masyarakat terhadap produk perusahaan harus tetap stabil dan kalau mungkin meningkat. Untuk menjaga stabilitas permintaan produk perusahaan serta kemungkinan pelaksanaan ekspor, maka perusahaan harus memiliki kemampuan bersaing baik untuk pasar dalam negeri maupun luar negeri. Dengan demikian bisa diharapkan permintaan perusahaan terhadap tenaga kerja bisa dipertahankan atau bahkan ditinggalkan (Sumarsono, 2003).

Menurut Latipah (2017), seberapa banyak suatu lapangan usaha akan mempekerjakan tenaga kerja dengan berbagai tingkat upah pada suatu periode tertentu. Permintaan pengusaha atas tenaga kerja berlainan dengan permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa. Masyarakat membeli barang karena barang tersebut memberikan kegunaan kepada konsumen. Akan tetapi bagi pengusaha mempekerjakan seseorang bertujuan untuk membantu memproduksi barang dan jasa untuk dijual kepada masyarakat. Dengan kata lain, penambahan permintaan

pengusaha terhadap tenaga kerja tergantung dari penambahan permintaan masyarakat terhadap barang yang diproduksinya. Oleh karena itu, permintaan akan tenaga kerja merupakan permintaan turunan.

Selanjutnya untuk mengetahui pengertian penawaran tenaga kerja disebut juga persediaan tenaga kerja adalah istilah yang biasanya belum dihubungkan dengan faktor upah, dalam hal ini pencarian kerja bersedia menerima pekerjaan ini atau menawarkan tenaganya apabila kepadanya diberikan upah sekian rupiah setiap waktunya (Pratiwi, 2019).

Penawaran adalah suatu hubungan antara suatu subjek dengan harga yang dikenakan terhadap objek tersebut. Yang merupakan syarat utama dari penawaran adalah adanya objek yang ditawarkan dan kesepakatan harga dari objek yang ditawarkan tersebut. Penawaran tenaga kerja adalah suatu hubungan antara tenaga kerja sebagai objek yang ditawarkan dengan besarnya upah yang sesuai dengan keinginan tenaga kerja sebagai harga dari tenaga kerja tersebut (Latipah, 2017).

Berdasarkan asumsi Neoklasik, jika penawaran tenaga kerja naik maka upah akan ikut naik juga. Sebaliknya, jika permintaan tenaga kerja naik maka upah justru akan mengalami penurunan. Asumsi tersebut beranggapan bahwa semua pihak memiliki informasi yang lengkap tentang pasar tenaga kerja, sehingga jumlah penyediaan lapangan kerja selalu sama atau seimbang dengan permintaan tenaga kerja (Fauziah, 2015).

2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan topik yang hampir sama adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu Yang Berkaitan

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ayu Azhari Amin, (2015)	Peranan Sektor Industri Pengolahan Terhadap Perekonomian dan Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Sulawesi Utara	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan sektor industri pengolahan terhadap perekonomian dan penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Utara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peranan sektor industri pengolahan terhadap perekonomian relatif stabil, sedangkan peran sektor industri pengolahan terhadap penyerapan tenaga kerja masih tergolong kecil di Provinsi Sulawesi Utara.
2.	Andri Ratnasari, Drs. H. Kirwani, SE.,MM, (2012)	Peranan Industri Kecil Menengah (IKM) Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Ponorogo	Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui besar peranan industri kecil menengah (IKM) terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Ponorogo. Hasil dari penelitian ini yaitu rata-rata persentase penyerapan tenaga kerja sekitar 11,19% pada tahun 2002-2011, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa IKM memiliki peranan yang besar dalam penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Ponorogo.
3.	Deny Sandy Yanuttama, (2015)	Analisis Peranan Sektor Industri Pengolahan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kota Kediri Tahun 2001-2006	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya elastisitas penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan, kontribusi sektor industri pengolahan terhadap PDRB dan proporsi hubungan sektor industri pengolahan dengan sektor-sektor ekonomi yang lain pada tahun 2001-2006. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa elastisitas

		<p>rata-rata penyerapan tenaga kerja sebesar 0,74% yang berarti termasuk kategori inelastis. Kontribusi industri pengolahan terhadap PDRB rata-rata sebesar 74,64% dan cenderung menurun. Proporsi hubungan antara sektor industri pengolahan memiliki keterkaitan yang kuat dengan rata-rata 0,7% pada setiap tahunnya di Kota Kediri.</p>
--	--	---

2.3 Hipotesis

Berdasarkan uraian dan perumusan masalah diatas, maka hipotesis yang dapat ditarik dari dalam penelitian ini adalah :

1. Diduga peranan sektor industri terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Pekanbaru relatif besar.
2. Diduga peranan sektor industri kecil lebih besar dalam penyerapan tenaga kerja di Kota Pekanbaru.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Dalam proses penelitian ini, maka penulis memilih Kota Pekanbaru sebagai lokasi penelitian dengan daerah objek penelitian 12 kecamatan di Kota Pekanbaru. Dipilihnya Kota Pekanbaru sebagai tempat penelitian karena Kota Pekanbaru itu sendiri merupakan pusat kota dari Provinsi Riau dimana terdapat cukup banyak aktivitas ekonomi di bidang industrialisasi yang dapat menyerap tenaga kerja masyarakat di Kota Pekanbaru tersebut.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Untuk penarikan populasi dan sampel tidak ada, dikarenakan penelitian ini menggunakan data sekunder.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan merupakan data time series 5 (lima) tahun dimulai dari tahun 2016-2020. Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh dari peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia (Latipah, 2017).

Sumber data ini diperoleh dari publikasi BPS (Badan Pusat Statistik) dan Disperindag (Dinas Perindustrian dan Perdagangan) di Kota Pekanbaru. Adapun data sekunder yang dimaksud pada penelitian ini antara lain yaitu :

1. Jumlah penduduk dan keadaan ketenagakerjaan di Kota Pekanbaru tahun 2016-2020.
2. Jumlah industri kecil, industri menengah, dan jumlah tenaga kerja di Kota Pekanbaru tahun 2016-2020.
3. Kondisi wilayah di Kota Pekanbaru meliputi (profil, sejarah, letak geografis, pemerintahan, kependudukan, pendidikan, ketenagakerjaan, dan lainnya).

Untuk jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif, yaitu penyajian data dalam bentuk jumlah dan dituangkan untuk menerangkan suatu kejelasan dari angka-angka yang digunakan untuk mengetahui dan menganalisis sektor industri terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Pekanbaru.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu studi kepustakaan (*library search*) sehingga tidak diperlukan teknik sampling serta kuesioner. Teknik ini dilakukan dengan cara mencari atau memanfaatkan sarana perpustakaan untuk membaca dan mempelajari data guna memperoleh landasan teori dengan maksud digunakan dalam analisa data, dan dasar teori diperoleh dari literatur, buku, dan majalah, yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti (Zenda, 2017).

3.5 Metode Analisis Data

Dalam metode analisis data penulis menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif, yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan kebenaran dari sebuah teori. Bagaimana metode ini membahas

data-data yang ada dengan menggunakan parameter serta hipotesis sebagai tolak ukurnya. Maka pada metode kuantitatif hasil akhir akan berupa angka-angka objektif yang ditampilkan secara statistik (Zenda, 2017).

1. Untuk mengetahui peranan sektor industri terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Pekanbaru, dapat dianalisa dengan menggunakan rumus elastisitas sebagai berikut :

$$\text{Elastisitas } T.K = \frac{\% \text{ Pertumbuhan Jumlah Tenaga Kerja}}{\% \text{ Pertumbuhan Jumlah Industri}} \times 100\%$$

2. Untuk mengetahui besarnya peranan sektor industri kecil dan sektor industri menengah dalam penyerapan tenaga kerja di Kota Pekanbaru, dapat dianalisa dengan menggunakan rumus elastisitas sebagai berikut :

- a. Rumus :

$$\text{Elastisitas Sektor } (ik) = \frac{\% \text{ Pertumbuhan Jumlah T.K Sektor } (ik)}{\% \text{ Pertumbuhan Jumlah Industri Sektor } (ik)} \times 100\%$$

Keterangan :

(ik) : Sektor industri kecil.

- b. Rumus :

$$\text{Elastisitas Sektor } (im) = \frac{\% \text{ Pertumbuhan Jumlah T.K Sektor } (im)}{\% \text{ Pertumbuhan Jumlah Industri Sektor } (im)} \times 100\%$$

Keterangan :

(im) : Sektor industri menengah.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Profil Kota Pekanbaru

Kota Pekanbaru merupakan ibu kota dan kota terbesar di Provinsi Riau, Indonesia. Kota ini merupakan kota perdagangan dan jasa, termasuk sebagai kota dengan tingkat pertumbuhan, migrasi, dan urbanisasi yang tinggi. Pekanbaru mempunyai satu bandar udara Internasional yaitu bandar udara Sultan Syarif Kasim II. dan juga mempunyai terminal bus antar kota dan antar provinsi yakni Bandar Raya Payung Sekaki, serta dua pelabuhan di sungai Siak, yaitu Pelita Pantai dan Sungai Duku. Saat ini kota Pekanbaru sedang berkembang pesat menjadi kota dagang yang multi-etnik, keberagaman ini telah menjadi kepentingan bersama untuk dimanfaatkan bagi kesejahteraan masyarakatnya.

4.1.2 Sejarah Kota Pekanbaru

Nama Pekanbaru dahulunya dikenal dengan nama “Senapelan” yang ada pada saat itu dipimpin oleh seorang kepala suku disebut Batin. Daerah yang mulanya sebagai ladang, lambat laun menjadi sebuah perkampungan. Kemudian perkampungan Senapelan berpindah ke tempat pemukiman baru yang kemudian disebut sebagai Dusun Payung Sekaki yang terletak di tepi muara Sungai Siak.

Namun Payung Sekaki tidak begitu dikenal pada masanya melainkan Senapelan. Perkembangan Senapelan berhubungan erat dengan perkembangan kerajaan Siak Sri Indrapura. Semenjak Sultan Abdul Jalil Alamudin Syah menetap

di Senapelan, beliau membangun istananya di Kampung Bukit berdekatan dengan perkampungan Senapelan. Diperkirakan istana tersebut terletak di sekitar Mesjid Raya sekarang. Sultan Abdul Jalil Alamudin Syah mempunyai inisiatif untuk membuat Pekan di Senapelan tetapi tidak berkembang. Usaha yang telah dirintis tersebut kemudian dilanjutkan oleh putranya yaitu Raja Muda Muhammad Ali di tempat baru yaitu sekitar pelabuhan sekarang.

Selanjutnya pada hari Selasa tanggal 21 Rajab 1204 H atau tanggal 23 Juni 1784 M berdasarkan musyawarah datuk-datuk empat suku (Pesisir, Lima Puluh, Tanah Datar, dan Kampar), negeri Senapelan diganti namanya menjadi “Pekan Baharu” yang selanjutnya diperingati sebagai hari lahir Kota Pekanbaru. Mulai saat itu sebutan Senapelan sudah ditinggalkan dan mulai populer sebutan “Pekan Baharu”, yang dalam bahasa sehari-hari Pekanbaru.

4.1.3 Pemerintahan

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 1987 tanggal 7 September 1987 daerah Kota Pekanbaru diperluas dari $\pm 62,96 \text{ km}^2$ menjadi $\pm 446,50 \text{ km}^2$, terdiri dari 8 kecamatan dan 45 kelurahan. Dari hasil pengukuran di lapangan oleh BPN Tk.I Riau ditetapkan luas wilayah Kota Pekanbaru adalah $632,26 \text{ km}^2$.

Dengan meningkatnya kegiatan pembangunan menyebabkan peningkatan kegiatan penduduk di segala bidang yang pada akhirnya meningkat pula tuntutan dan kebutuhan masyarakat terhadap penyediaan fasilitas dan utilitas perkotaan serta kebutuhan lainnya. Untuk lebih terciptanya tertib pemerintahan dan pembinaan wilayah yang cukup luas, maka dibentuklah kecamatan baru dengan

Perda Kota Pekanbaru No. 3 Tahun 2003 menjadi 12 kecamatan dan kelurahan baru dengan Perda Kota Pekanbaru No. 4 Tahun 2016 menjadi 83 kelurahan.

Adapun jumlah kecamatan beserta masing-masing ibu kota kecamatan dan jumlah desa/kelurahan di Kota Pekanbaru tahun 2020, yang dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut :

Tabel 4.1. Jumlah Kecamatan, Ibu Kota Kecamatan, dan Jumlah Desa/Kelurahan Pada Masing-masing Kecamatan di Kota Pekanbaru Tahun 2020

No.	Kecamatan	Ibukota Kecamatan	Banyak Desa/Kelurahan
1.	Tampan	Simpang Baru	9
2.	Payung Sekaki	Labuh Baru Barat	7
3.	Bukit Raya	Simpang Tiga	5
4.	Marpoyan Damai	Sidomulyo Timur	6
5.	Tenayan Raya	Kulim	13
6.	Limapuluh	Rintis	4
7.	Sail	Cinta Raja	3
8.	Pekanbaru Kota	Kota Tinggi	6
9.	Sukajadi	Pulau Karam	7
10.	Senapelan	Kampung Bandar	6
11.	Rumbai	Rumbai Bukit	9
12.	Rumbai Pesisir	Meranti Pandak	8
Jumlah			83

Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik) Kota Pekanbaru, 2021

Dari tabel 4.1 diatas telah dirincikan jumlah kecamatan, ibu kota kecamatan, dan jumlah desa/kelurahan pada masing-masing kecamatan yang ada di Kota Pekanbaru. Dimana kecamatan dengan desa/kelurahan terbanyak di Kota Pekanbaru adalah kecamatan Tenayan Raya dengan sebanyak 13 desa/kelurahan, sedangkan kecamatan dengan desa/kelurahan paling sedikit di Kota Pekanbaru adalah kecamatan Sail yaitu hanya terdapat 3 desa/kelurahan. Hingga saat ini pada tahun 2020 kecamatan di Kota Pekanbaru berjumlah 12 kecamatan dengan banyak

desa/kelurahan pada masing-masing ibu kota di kecamatan yaitu 83 desa/kelurahan.

4.1.4 Keadaan Geografis dan Astronomis Kota Pekanbaru

Kota Pekanbaru terletak antara $101^{\circ}14'$ - $101^{\circ}34'$ Bujur Timur dan $0^{\circ}25'$ - $0^{\circ}45'$ Lintang Utara. Dengan ketinggian dari permukaan laut berkisaran 5-50 meter. Permukaan wilayah bagian utara landai dan bergelombang dengan ketinggian berkisaran antara 5-11 meter.

Luas wilayah Kota Pekanbaru meliputi $632,26 \text{ km}^2$. Kecamatan Tenayan Raya, Rumbai Pesisir dan Rumbai merupakan tiga kecamatan terluas di Kota Pekanbaru, dengan persentase luas wilayah terhadap total wilayah Pekanbaru masing-masing adalah 27,09%, 24,88%, dan 20,38%. Dilihat dari ketinggian wilayah tiap kecamatan, Tenayan Raya merupakan kecamatan dengan wilayah tertinggi yakni mencapai 43 meter di atas permukaan laut. Sebaliknya, kecamatan Limapuluh merupakan kecamatan dengan wilayah terendah yang hanya berkisar 4 meter di atas permukaan laut.

Berdasarkan posisi geografisnya, Kota Pekanbaru memiliki perbatasan wilayah dengan Kabupaten atau Kota sebagai berikut :

1. Sebelah Utara : Kabupaten Siak dan Kabupaten Kampar.
2. Sebelah Selatan : Kabupaten Kampar dan Kabupaten Pelalawan.
3. Sebelah Timur : Kabupaten Siak dan Kabupaten Pelalawan.
4. Sebelah Barat : Kabupaten Kampar.

Selanjutnya, Kota Pekanbaru dibelah oleh aliran sungai Siak yang mengalir dari Barat ke Timur dan berada pada ketinggian berkisar 5-50 meter

diatas permukaan laut. Sungai ini memiliki beberapa anak sungai, yaitu : Umban Sari, Ukai, Air Hitam, Sago, Sibam, Senapelan, Setukul, Mintan, Pengambang, dan Tampan. Kota Pekanbaru juga mempunyai jarak lurus dengan ibu kota-ibu kota antar Kabupaten atau Kota lainnya dengan besaran jarak antara lain, yaitu : Siak 74,5 km, Bangkinang 51 km, Rengat 159 km, Selat Panjang 141 km, Tembilahan 213,5 km, Pasir Pengaraian 132,5 km, Pangkalan Kerinci 33,5 km, Bagansiapiapi 192,5 km, Taluk Kuantan 118 km, Dumai 125 km, dan Bengkalis 128 km.

Daerah Kota Pekanbaru memiliki keadaan yang relatif datar dengan ciri-ciri, yaitu : struktur tanah pada umumnya terdiri dari jenis aluvial dengan pasir, daerah pinggiran kota pada umumnya terdiri dari jenis tanah organosol dan humus yang merupakan rawa-rawa yang bersifat asam dan sangat korosif untuk besi.

Adapun keadaan suhu udara maksimum di Kota Pekanbaru pada tahun 2020 mencapai 36°C yang terjadi pada bulan April, Mei dan Agustus, sedangkan suhu udara minimum mencapai 22°C yang terjadi pada bulan Oktober. Curah hujan maksimum di Kota Pekanbaru pada tahun 2020 mencapai 432,80 mm³ dengan jumlah hari hujan 23 hari yang terjadi pada bulan November, sedangkan curah hujan minimum terjadi pada bulan Februari sebesar 30,20 mm³ dengan jumlah hari hujan 14 hari.

4.2 Gambaran Kependudukan Kota Pekanbaru

4.2.1 Penduduk

Berdasarkan tabel 1.1 pada bab 1 telah dijelaskan jumlah penduduk yang ada di Kota Pekanbaru tahun 2016-2020 beserta persentase pertumbuhan

penduduknya. Pertumbuhan penduduk terbesar di Kota Pekanbaru terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar 2,86% dengan jumlah penduduk sebanyak 1.149.359 orang, sedangkan pertumbuhan penduduk terkecil di Kota Pekanbaru terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar 0,89% dengan jumlah penduduk 983.356 orang dari tahun sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penduduk di Kota Pekanbaru selama tahun 2016-2020 mengalami fluktuasi.

Selanjutnya, akan dijelaskan secara lebih terperinci jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin di Kota Pekanbaru pada tahun 2020 pada tabel 4.2 dibawah ini :

Tabel 4.2. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Pekanbaru Tahun 2020

No.	Kelompok Umur	Laki-Laki (orang)	Perempuan (orang)	Jumlah (orang)
1.	0-4	50.006	47.223	97.299
2.	5-9	45.342	43.277	88.619
3.	10-14	41.675	38.537	80.212
4.	15-19	40.171	38.241	78.412
5.	20-24	41.925	42.129	84.054
6.	25-29	42.783	43.627	86.410
7.	30-34	41.759	42.541	84.300
8.	35-39	38.932	40.137	79.069
9.	40-44	36.402	37.090	73.492
10.	45-49	33.234	33.444	66.678
11.	50-54	27.279	27.174	54.453
12.	55-59	22.247	21.456	43.703
13.	60-64	15.264	14.606	29.870
14.	65-69	10.192	10.285	20.477
15.	70-74	4.248	4.302	8.550
16.	75+	3.658	4.170	7.828
Jumlah		495.117	488.239	983.356

Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik) Kota Pekanbaru, 2021

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa jumlah penduduk di Kota Pekanbaru menurut kelompok umur dan jenis kelamin pada tahun 2020, dengan penduduk laki-laki berjumlah 495.117 orang, penduduk perempuan berjumlah 488.239 orang, dan jumlah keseluruhan penduduk yaitu 983.356 orang. Adapun jumlah penduduk terbesar menurut kelompok umur dan jenis kelamin di Kota Pekanbaru adalah usia antara 0-4 tahun yaitu sebanyak 97.299 orang yang masing-masing terdiri dari 50.006 orang laki-laki dan 47.223 orang perempuan. Sedangkan jumlah penduduk terkecil menurut kelompok umur dan jenis kelamin di Kota Pekanbaru adalah umur 75 keatas yaitu sebanyak 7.828 orang yang masing-masing terdiri dari 3.658 orang laki-laki dan 4.170 orang perempuan.

Berikutnya pada tabel 4.3 akan dirincikan luas, persebaran, dan tingkat kepadatan penduduk menurut kecamatan di Kota Pekanbaru tahun 2020 :

Tabel 4.3. Luas, Persebaran, dan Tingkat Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Pekanbaru Tahun 2020

No.	Kecamatan	Luas (km ²)	Jumlah Penduduk (orang)	Kepadatan Penduduk (orang)
1.	Tampan	59,81	203.238	3.398
2.	Payung Sekaki	43,24	96.296	2.227
3.	Bukit Raya	22,05	93.478	4.239
4.	Marpoyan Damai	29,74	127.600	4.291
5.	Tenayan Raya	171,27	154.261	901
6.	Limapuluh	4,04	38.613	9.558
7.	Sail	3,26	20.384	6.253
8.	Pekanbaru Kota	2,26	22.604	10.002
9.	Sukajadi	3,76	42.852	11.397
10.	Senapelan	6,65	35.357	5.317
11.	Rumbai	128,85	78.185	607
12.	Rumbai Pesisir	157,33	70.488	448
	Jumlah	632,26	983.356	1.555

Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik) Kota Pekanbaru, 2021

Dari tabel 4.3 tersebut dapat dilihat luas persebaran dan tingkat kepadatan penduduk menurut kecamatan di Kota Pekanbaru pada tahun 2020. Kecamatan dengan jumlah penduduk terbesar di Kota Pekanbaru pada tahun 2020 adalah kecamatan Tampan dengan jumlah penduduk sebesar 203.238 orang, sedangkan kecamatan dengan jumlah penduduk terkecil di Kota Pekanbaru pada tahun 2020 adalah kecamatan Sail dengan jumlah penduduk sebesar 20.384 orang. Hingga saat ini pada tahun 2020 di Kota Pekanbaru ada sebanyak 12 kecamatan dengan total luas wilayah Kota Pekanbaru yaitu sebesar 632.26 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 983.356 orang dan kepadatan penduduk sebesar 1.555 orang.

Masyarakat di wilayah Kota Pekanbaru memiliki keberagaman agama, suku, maupun budaya yang mereka bawa dari lahir. Keberagaman ini timbul karena banyaknya masyarakat dari luar daerah, kota, bahkan provinsi yang datang ke Kota Pekanbaru dari tahun ke tahun untuk mencari tempat tinggal, bekerja, menempuh pendidikan, maupun kegiatan lainnya.

Selanjutnya, akan dipaparkan jumlah penduduk Kota Pekanbaru menurut agama dan jenis kelamin tahun 2019, yang dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini :

Tabel 4.4. Jumlah Penduduk di Kota Pekanbaru Dirincikan Menurut Agama dan Jenis Kelamin Tahun 2019

No.	Agama	Laki-Laki (orang)	Perempuan (orang)	Jumlah (orang)
1.	Islam	18.097	12.485	30.582
2.	Katolik	3.896	747	4.643
3.	Protestan	1.605	198	1.803
4.	Budha	185	180	365
5.	Hindu	84	5	89
6.	Kong Hu Cu	-	-	-

Sumber: *Data Statistik Sektoral Kota Pekanbaru, 2021*

Pada tabel 4.4 diatas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk terbesar pada tahun 2019 di Kota Pekanbaru adalah yang memeluk agama Islam yaitu sebanyak 30.582 orang, yang terdiri dari 18.097 orang penduduk laki-laki dan 12.485 orang penduduk perempuan. Sedangkan jumlah penduduk terkecil di Kota Pekanbaru adalah yang memeluk agama Hindu yaitu sebanyak 89 orang, terdiri dari 84 orang penduduk laki-laki dan 5 orang penduduk perempuan.

Kota Pekanbaru merupakan kota dengan jumlah penduduk paling banyak di Provinsi Riau. Etnis Minangkabau merupakan penduduk yang paling dominan di Kota Pekanbaru yang bekerja sebagai profesional maupun pedagang. Populasi yang cukup besar telah mengantarkan bahasa Minang sebagai bahasa pasar dan pergaulan yang umum digunakan oleh penduduk Kota Pekanbaru serta juga bahasa Melayu lokal yang kurang dominan tetapi tetap bahasa Indonesia utama untuk bahasa persatuan komunikasi antar suku. Selain orang-orang Minang, perekonomian kota banyak dijalankan oleh masyarakat Tionghoa beberapa pada umumnya merupakan pengusaha, pedagang, dan lainnya. Sementara etnis Melayu, Jawa, dan Batak juga memiliki proporsi yang besar sebagai penghuni Kota Pekanbaru. Menurut sensus yang dilakukan di Kota Pekanbaru pada tahun 2015, persentase etnis yang ada di Kota Pekanbaru yaitu terdiri dari etnis Melayu 26,10%, Jawa 15,70%, Minang 37,96%, Batak 11,06%, Tionghoa 2,5%, dan suku lain-lain 6,7%.

4.2.2 Pendidikan

Tingkat pendidikan sangat penting bagi suatu wilayah untuk dapat mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih baik. Di Kota Pekanbaru

tingkat pendidikan yang ditempuh oleh masyarakatnya sudah dapat dioptimalkan secara membaik. Dengan membaiknya tingkat pendidikan di Kota Pekanbaru diharapkan dapat meningkatkan kualitas SDM yang ada dan pada akhirnya juga dapat berkontribusi terhadap peningkatan ekonomi masyarakat tersebut.

Berikut pada tabel 4.5 akan dirincikan jumlah penduduk di Kota Pekanbaru berdasarkan pendidikan tertinggi yang ditamatkan pada tahun 2020 :

Tabel 4.5. Jumlah Penduduk di Kota Pekanbaru Berdasarkan Pendidikan Tertinggi Yang di Tamatkan Tahun 2020

No.	Pendidikan Tertinggi Yang di Tamatkan	Laki-Laki (orang)	Perempuan (orang)	Jumlah (orang)
1	Sekolah Dasar	12	-	12
2	Sekolah Menengah Pertama	32	79	111
3	Sekolah Menengah Atas & Kejuruan	1.733	1.468	3.201
4	Diploma I/II/III/Akademi	62	156	218
5	Universitas	557	538	1.095
	Jumlah	2.396	2.241	4.637

Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik) Kota Pekanbaru, 2021

Dari tabel 4.5 diatas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk yang menamatkan jenjang pendidikan Sekolah Dasar berjumlah 12 orang, untuk Sekolah Menengah Pertama berjumlah 111 orang, kemudian yang menamatkan Sekolah Menengah Atas & Kejuruan berjumlah 3.201 orang, selanjutnya untuk Diploma I/II/III/Akademi berjumlah 218 orang, dan terakhir untuk tingkat Universitas berjumlah 1.095 orang. Adapun total keseluruhan jumlah penduduk di Kota Pekanbaru berdasarkan pendidikan tertinggi yang ditamatkan pada tahun 2020 adalah berjumlah 4.637 orang, dengan jumlah penduduk laki-laki yaitu sebanyak 2.396 orang dan jumlah penduduk perempuan yaitu sebanyak 2.241 orang.

4.2.3 Ketenagakerjaan

Keadaan ketenagakerjaan di Kota Pekanbaru telah dijelaskan pada tabel 1.2 bab 1 sebelumnya. Jumlah penduduk bekerja terbesar di Kota Pekanbaru adalah pada tahun 2019 yaitu sebanyak 514.200 orang, sedangkan jumlah penduduk bekerja terkecil di Kota Pekanbaru adalah pada tahun 2016 yaitu sebanyak 440.873 orang. Kemudian untuk jumlah angkatan kerja terbesar di Kota Pekanbaru adalah pada tahun 2019 yaitu sebanyak 558.065 orang, sedangkan jumlah angkatan kerja terkecil di Kota Pekanbaru adalah pada tahun 2016 yaitu sebanyak 476.420 orang. Selanjutnya, untuk persentase pengangguran terbesar di Kota Pekanbaru adalah pada tahun 2017 yaitu sebesar 8,91%, sedangkan persentase pengangguran terkecil di Kota Pekanbaru adalah pada tahun 2016 yaitu sebesar 7,46%. Dan terakhir untuk persentase TPAK terbesar di Kota Pekanbaru adalah pada tahun 2019 yaitu sebesar 66,12%, sedangkan untuk persentase TPAK terkecil di Kota Pekanbaru adalah pada tahun 2016 yaitu sebesar 63,04%. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa keadaan penduduk bekerja di Kota Pekanbaru terus mengalami peningkatan selama tahun 2016-2020, sedangkan untuk angkatan kerja, pengangguran dan TPAK (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja) di Kota Pekanbaru berfluktuasi pada setiap tahunnya.

4.3 Hasil Penelitian

4.3.1 Peranan Sektor Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Pekanbaru

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak cukup untuk pengembangan perekonomian suatu daerah tanpa diiringi oleh penggunaan tenaga kerja yang

tinggi (*full employment*) demi tercapainya tujuan utama dari kebijakan pembangunan ekonomi yang lebih baik. Tenaga kerja merupakan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan tertentu dalam satu kesatuan pekerjaan. Dalam melakukan semua pekerjaan tersebut, tentunya harus menggunakan tenaga kerja yang mempunyai kemampuan dengan beban tugas masing-masing.

Berdasarkan lampiran 1, maka dapat dibuat hasil rekapitulasi perhitungan pertumbuhan tenaga kerja pada sektor industri di Kota Pekanbaru tahun 2016-2020, yang dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut :

Tabel 4.6. Pertumbuhan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri di Kota Pekanbaru Tahun 2016-2020

Tahun	Tenaga Kerja				
	Industri Kecil (orang)	Industri Menengah (orang)	Jumlah (orang)	Pertambahan (orang)	Pertumbuhan (%)
2016	613	147	760	-	-
2017	364	136	500	-260	-0,34
2018	461	25	486	-14	-0,03
2019	240	110	350	-136	-0,28
2020	395	81	476	126	0,36

Sumber: Data Olahan Lampiran 1, Disperindag (Dinas Perindustrian dan Perdagangan) Kota Pekanbaru, 2021

Pada tabel 4.6 diatas dapat dilihat pertumbuhan tenaga kerja pada sektor industri di Kota Pekanbaru selama tahun 2016-2020. Pertumbuhan tenaga kerja tertinggi pada sektor industri di Kota Pekanbaru terjadi pada tahun 2020, dimana tenaga kerja pada sektor industri di Kota Pekanbaru bertambah sebanyak 126 orang atau sebesar 0,36%. Sedangkan pada tahun 2016-2019 pertumbuhan tenaga kerja pada sektor industri di Kota Pekanbaru mengalami penurunan, dimana penurunan pertumbuhan tenaga kerja sektor industri terbesar di Kota Pekanbaru

terjadi pada tahun 2017, dimana tenaga kerja pada sektor industri di Kota Pekanbaru berkurang sebanyak 260 orang atau menurun sebesar 0,34%, dan penurunan pertumbuhan tenaga kerja sektor industri yang terkecil di Kota Pekanbaru terjadi pada tahun 2018, dimana tenaga kerja sektor industri di Kota Pekanbaru berkurang sebanyak 14 orang atau menurun sebesar 0,03%. Dapat diambil kesimpulan bahwa pertumbuhan tenaga kerja pada sektor industri di Kota Pekanbaru selama lima tahun terakhir mengalami fluktuasi.

Setelah mengetahui pertumbuhan tenaga kerja pada sektor industri di Kota Pekanbaru tahun 2016-2020, selanjutnya dapat dibuat hasil rekapitulasi perhitungan pertumbuhan industri pada sektor industri di Kota Pekanbaru tahun 2016-2020 berdasarkan lampiran 2, yang dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut :

Tabel 4.7. Pertumbuhan Industri Pada Sektor Industri di Kota Pekanbaru Tahun 2016-2020

Tahun	Sektor Industri				
	Industri Kecil (unit)	Industri Menengah (unit)	Jumlah (unit)	Pertambahan (unit)	Pertumbuhan (%)
2016	112	5	117	-	-
2017	68	5	73	-44	-0,38
2018	90	1	91	18	0,25
2019	48	4	52	-39	-0,43
2020	81	2	83	31	0,60

Sumber: Data Olahan lampiran 2, Disperindag (Dinas Perindustrian dan Perdagangan) Kota Pekanbaru, 2021

Dari tabel 4.7 diatas dapat dilihat pertumbuhan industri pada sektor industri di Kota Pekanbaru pada tahun 2016-2020. Pertumbuhan industri terbesar di Kota Pekanbaru terjadi pada tahun 2020, dimana industri di Kota Pekanbaru bertambah sebanyak 31 unit atau sebesar 0,60%, sedangkan pertumbuhan industri yang terkecil di Kota Pekanbaru terjadi pada tahun 2018, dimana industri di Kota

Pekanbaru bertambah sebanyak 18 unit atau sebesar 0,25%. Kemudian pertumbuhan industri di Kota Pekanbaru juga pernah mengalami penurunan yang terbesar pada tahun 2019, dimana industri di Kota Pekanbaru berkurang sebanyak 39 unit atau menurun sebesar 0,43%, sedangkan penurunan pertumbuhan industri yang terkecil di Kota Pekanbaru terjadi pada tahun 2017, dimana industri di Kota Pekanbaru berkurang sebanyak 44 unit atau menurun sebesar 0,38%. Dan dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan industri pada sektor industri di Kota Pekanbaru selama tahun 2016-2020 juga berfluktuasi pada setiap tahunnya.

4.3.2 Interpretasi Hasil Peranan Sektor Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Pekanbaru

Setelah mengetahui persentase pertumbuhan tenaga kerja dan pertumbuhan industri pada sektor industri di Kota Pekanbaru pada tahun 2016-2020, maka dapat diketahui peranan sektor industri terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Pekanbaru pada tahun 2016-2020 dengan menggunakan rumus elastisitas tenaga kerja sebagai berikut :

$$Elastisitas T.K = \frac{\% \text{ Pertumbuhan Jumlah Tenaga Kerja}}{\% \text{ Pertumbuhan Jumlah Industri}} \times 100\%$$

Dengan menggunakan rumus elastisitas tenaga kerja tersebut, dapat diketahui peranan sektor industri terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Pekanbaru.

Berdasarkan lampiran 3, maka dapat dibuat hasil rekapitulasi perhitungan elastisitas tenaga kerja pada sektor industri di Kota Pekanbaru tahun 2016-2020, yang dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut :

Tabel 4.8. Elastisitas Tenaga Kerja (%) Pada Sektor Industri di Kota Pekanbaru Tahun 2016-2020

Tahun	Pertumbuhan Tenaga Kerja (%)	Pertumbuhan Industri (%)	Elastisitas (%)
2016	-	-	-
2017	-0,34	-0,38	0,91
2018	-0,03	0,25	-0,11
2019	-0,28	-0,43	0,65
2020	0,36	0,60	0,60

Sumber : Data Olahan Lampiran 3, 2021

Dari hasil perhitungan elastisitas tenaga kerja pada tabel 4.8 diatas, dapat diketahui bagaimana peranan sektor industri terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Pekanbaru selama tahun 2016-2020, yang mana mempunyai nilai elastisitas tenaga kerja lebih kecil dari satu (<1) sebagai berikut :

1. Pada tahun 2016 tidak terdapat angka pertumbuhan jumlah industri dan angka pertumbuhan jumlah tenaga kerja sektor industri di Kota Pekanbaru, sehingga tidak terdapat angka elastisitas untuk tahun 2016. Dapat disimpulkan bahwa sektor industri di Kota Pekanbaru pada tahun 2016 tidak ada elastisitas antara pertumbuhan jumlah industri dan pertumbuhan jumlah tenaga kerja, dimana tidak terdapat angka lebih besar dari satu (>1) ataupun kecil dari satu (<1).
2. Angka pertumbuhan jumlah industri di Kota Pekanbaru pada tahun 2017 yaitu sebesar -0,38% dan setelah dilakukan perhitungan dengan rumus elastisitas tenaga kerja maka didapatlah angka elastisitas untuk tahun 2017 yaitu sebesar 0,91%. Dapat disimpulkan bahwa sektor industri di Kota Pekanbaru pada tahun 2017 tidak elastis antara pertumbuhan jumlah industri dengan pertumbuhan jumlah tenaga kerja yang diserapnya yaitu sebesar 0,91%, dimana angka tersebut lebih kecil dari satu ($0,91 < 1$).

Artinya apabila terjadi pertumbuhan jumlah industri sebesar 1% maka akan mengakibatkan jumlah tenaga kerja yang diserap mengalami penambahan sebesar 0,91%.

3. Untuk tahun 2018, angka pertumbuhan jumlah industri di Kota Pekanbaru yaitu sebesar 0,25% dan setelah dilakukan perhitungan dengan rumus elastisitas tenaga kerja didapatlah angka elastisitas untuk tahun 2018 yaitu sebesar -0,11%. Dimana disimpulkan bahwa sektor industri di Kota Pekanbaru pada tahun 2018 tidak elastis antara pertumbuhan jumlah industri dengan pertumbuhan jumlah tenaga kerja yang diserapnya yaitu sebesar -0,11%, dimana angka tersebut lebih kecil dari satu ($-0,11 < 1$). Artinya apabila terjadi pertumbuhan jumlah industri sebesar 1% maka akan mengakibatkan jumlah tenaga kerja yang diserap mengalami pengurangan sebesar 0,11%.
4. Selanjutnya pada tahun 2019, pertumbuhan jumlah industri di Kota Pekanbaru yaitu sebesar -0,43% dan setelah dilakukan perhitungan dengan rumus elastisitas tenaga kerja didapatlah angka elastisitas untuk tahun 2019 yaitu sebesar 0,65%. Dan dapat disimpulkan bahwa sektor industri di Kota Pekanbaru pada tahun 2019 tidak elastis antara pertumbuhan jumlah industri dengan pertumbuhan jumlah tenaga kerja yang diserapnya yaitu sebesar 0,65%, dimana angka tersebut lebih kecil dari satu ($0,65 < 1$). Artinya apabila terjadi pertumbuhan jumlah industri sebesar 1% maka akan mengakibatkan jumlah tenaga kerja yang diserap mengalami penambahan sebesar 0,65%.

5. Dan terakhir untuk tahun 2020, angka pertumbuhan jumlah industri di Kota Pekanbaru yaitu sebesar 0,60% dan setelah dilakukan perhitungan menggunakan rumus elastisitas tenaga kerja didapatkan angka elastisitas untuk tahun 2020 yaitu sebesar 0,60%. Dapat disimpulkan bahwa sektor industri pada tahun 2020 tidak elastis antara pertumbuhan jumlah industri dengan pertumbuhan jumlah tenaga kerja yang diserapnya yaitu sebesar 0,60%, dimana angka tersebut lebih kecil dari satu ($0,60% < 1$). Artinya apabila terjadi pertumbuhan jumlah industri sebesar 1% maka akan mengakibatkan jumlah tenaga kerja yang diserap mengalami penambahan sebesar 0,60%.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa ternyata peranan sektor industri terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Pekanbaru relatif kecil, dengan angka elastisitas hanya berkisaran antara -0,11% sampai dengan 0,91%. Dan dari penjelasan sebelumnya telah diketahui bahwa keadaan ketenagakerjaan di Kota Pekanbaru selama tahun 2016-2020 mengalami peningkatan dimana total persentase TPAK (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja) menunjukkan jumlah penduduk yang masuk pada pasar tenaga kerja atau terserap di Kota Pekanbaru pada tahun 2016-2020 berkisaran antara 63,04% sampai 65,70%. Dapat disimpulkan bahwa selama lima tahun terakhir jumlah tenaga kerja yang terserap pada pasar tenaga kerja di Kota Pekanbaru relatif besar dibandingkan tenaga kerja yang terserap pada sektor industri di Kota Pekanbaru.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amin (2015) dengan hasil penelitian bahwa peranan sektor industri pengolahan terhadap

penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Utara masih tergolong kecil, dan elastisitas tenaga kerja sektor industri pengolahan di Provinsi Sulawesi Utara cenderung menurun.

Kemudian, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fasdani (2014), dalam kesimpulannya mengatakan bahwa Industri Kecil Menengah (IKM) mempunyai potensi yang besar namun hingga saat ini masih ada masalah yang dihadapi antara lain seperti masih kurangnya SDM yang berkualitas khususnya dalam manajemen, organisasi teknologi, dan pemasaran, kemudian lemahnya kompetensi kewirausahaan, terbatasnya kapasitas IKM untuk mengakses permodalan, informasi teknologi dan pasar serta produksi lainnya, besarnya biaya transaksi atau biaya produksi akibat iklim usaha yang kurang mendukung, keterbatasan jangkauan pembinaan oleh aparatur Dinas Perindustrian dan Perdagangan karena keterbatasan sarana dan prasarana, dan terakhir sebagian dari para pengusaha Industri Kecil Menengah masih belum energik, belum memiliki sifat motivator kewirausahaan karena sebagian pengusaha manja dan tidak mandiri.

4.3.3 Besarnya Peranan Sektor Industri Kecil dan Sektor Industri Menengah Dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Pekanbaru

Setelah mengetahui peranan sektor industri dalam penyerapan tenaga kerja di Kota Pekanbaru selama tahun 2016-2020, dapat dijelaskan secara lebih terperinci besarnya peranan sektor industri kecil dan sektor industri menengah dalam penyerapan tenaga kerja di Kota Pekanbaru. Untuk itu terlebih dahulu akan dibahas peranan sektor industri kecil dalam penyerapan tenaga kerja di Kota

Pekanbaru pada tahun 2016-2020. Dengan begitu dapat diketahui terlebih dahulu besarnya penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil di Kota Pekanbaru selama lima tahun terakhir.

Berdasarkan lampiran 4, maka dapat dibuat hasil rekapitulasi perhitungan pertumbuhan tenaga kerja pada sektor industri kecil di Kota Pekanbaru tahun 2016-2020, yang dapat dilihat tabel 4.9 berikut :

Tabel 4.9. Pertumbuhan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Kecil di Kota Pekanbaru Tahun 2016-2020

Tahun	Tenaga Kerja Sektor Industri Kecil		
	Jumlah (orang)	Pertambahan (orang)	Pertumbuhan (%)
2016	613	-	-
2017	364	-249	-0,41
2018	461	97	0,27
2019	240	-221	-0,48
2020	395	155	0,65

Sumber: Data Olahan Lampiran 4, Disperindag (Dinas Perindustrian dan Perdagangan) Kota Pekanbaru, 2021

Pada tabel 4.9 diatas telah dirincikan pertumbuhan tenaga kerja pada sektor industri kecil di Kota Pekanbaru selama tahun 2016-2020. Pertumbuhan tenaga kerja terbesar pada sektor industri kecil di Kota Pekanbaru terjadi pada tahun 2020, dimana tenaga kerja sektor industri kecil di Kota Pekanbaru bertambah sebanyak 155 orang atau sebesar 0,65%, sedangkan pertumbuhan tenaga kerja sektor industri kecil yang terkecil di Kota Pekanbaru terjadi pada tahun 2018, dimana tenaga kerja sektor industri kecil di Kota Pekanbaru bertambah sebanyak 97 orang atau sebesar 0,27%. Kemudian pertumbuhan tenaga kerja sektor industri kecil di Kota Pekanbaru juga pernah mengalami penurunan terbesar pada tahun 2019, dimana tenaga kerja sektor industri kecil di Kota Pekanbaru berkurang sebanyak 221 orang atau menurun sebesar 0,48%,

sedangkan penurunan pertumbuhan tenaga kerja sektor industri kecil yang terkecil di Kota Pekanbaru terjadi pada tahun 2017, dimana tenaga kerja sektor industri kecil di Kota Pekanbaru berkurang sebanyak 249 orang atau menurun sebesar 0,41%. Dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan tenaga kerja pada sektor industri di Kota Pekanbaru selama lima tahun terakhir mengalami pertumbuhan yang berfluktuasi.

Dari penjelasan diatas telah diketahui pertumbuhan tenaga kerja pada sektor industri kecil di Kota Pekanbaru tahun 2016-2020, selanjutnya dapat dibuat hasil rekapitulasi perhitungan pertumbuhan industri pada sektor industri kecil di Kota Pekanbaru pada tahun 2016-2020 berdasarkan lampiran 5, yang dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut :

Tabel 4.10. Pertumbuhan Industri Pada Sektor Industri Kecil di Kota Pekanbaru Tahun 2016-2020

Tahun	Industri Sektor Industri Kecil		
	Jumlah (unit)	Pertambahan (unit)	Pertumbuhan (%)
2016	112	-	-
2017	68	-44	-0,39
2018	91	23	0,34
2019	48	-43	-0,47
2020	81	33	0,69

Sumber: Data Olahan Lampiran 5, Disperindag (Dinas Perindustrian dan Perdagangan) Kota Pekanbaru, 2021

Pada tabel 4.10 diatas dapat dilihat pertumbuhan industri pada sektor industri kecil di Kota Pekanbaru pada tahun 2016-2020. Pertumbuhan industri terbesar pada sektor industri kecil di Kota Pekanbaru terjadi pada tahun 2020, dimana sektor industri kecil di Kota Pekanbaru bertambah sebanyak 33 unit atau sebesar 0,69%, sedangkan pertumbuhan industri sektor industri kecil yang terkecil di Kota Pekanbaru terjadi pada tahun 2018, dimana sektor industri kecil di Kota

Pekanbaru bertambah sebanyak 23 unit atau sebesar 0,34%. Kemudian pertumbuhan industri sektor industri kecil di Kota Pekanbaru juga pernah mengalami penurunan yang terbesar pada tahun 2019, dimana sektor industri kecil di Kota Pekanbaru berkurang sebanyak 43 unit atau menurun sebesar 0,47%, sedangkan penurunan pertumbuhan industri sektor industri kecil yang terkecil di Kota Pekanbaru terjadi pada tahun 2017, dimana sektor industri kecil di Kota Pekanbaru berkurang sebanyak 44 unit atau menurun sebesar 0,39%. Dan dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan industri sektor industri kecil di Kota Pekanbaru selama lima tahun terakhir mengalami fluktuasi.

4.3.4 Interpretasi Hasil Peranan Sektor Industri Kecil Dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Pekanbaru

Setelah mengetahui persentase pertumbuhan tenaga kerja dan pertumbuhan industri pada sektor industri kecil di Kota Pekanbaru pada tahun 2016-2020, maka dapat diketahui besarnya peranan sektor industri kecil dalam penyerapan tenaga kerja di Kota Pekanbaru dengan menggunakan rumus elastisitas sektor industri kecil sebagai berikut :

a. Rumus :

$$Elastisitas Sektor (ik) = \frac{\% \text{ Pertumbuhan Jumlah T.K Sektor (ik)}}{\% \text{ Pertumbuhan Jumlah Industri Sektor (ik)}} \times 100\%$$

Dengan menggunakan rumus elastisitas sektor industri kecil (ik) tersebut dapat diketahui besarnya peranan sektor industri kecil dalam penyerapan tenaga kerja di Kota Pekanbaru.

Berdasarkan lampiran 6, maka dapat dibuat hasil rekapitulasi perhitungan elastisitas tenaga kerja pada sektor industri kecil di Kota Pekanbaru tahun 2016-2020 yang dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut ini :

Tabel 4.11. Elastisitas Tenaga Kerja (%) Pada Sektor Industri Kecil di Kota Pekanbaru Tahun 2016-2020

Tahun	Pertumbuhan Tenaga Kerja Sektor Industri Kecil (%)	Pertumbuhan Industri Sektor Industri Kecil (%)	Elastisitas (%)
2016	-	-	-
2017	-0,41	-0,39	1,03
2018	0,27	0,34	0,79
2019	-0,48	-0,47	1,01
2020	0,65	0,69	0,94

Sumber : Data Olahan Lampiran 6, 2021

Berdasarkan hasil perhitungan elastisitas pada tabel 4.11 diatas, dapat dijelaskan secara rinci seberapa besar peranan sektor industri kecil dalam penyerapan tenaga kerja di Kota Pekanbaru selama tahun 2016-2020, yang mana mempunyai nilai elastisitas tenaga kerja yang besar dari satu (>1) atau kecil dari satu (<1) sebagai berikut ini :

1. Pada tahun 2016 tidak terdapat angka pertumbuhan jumlah industri sektor industri kecil dan pertumbuhan jumlah tenaga kerja sektor industri kecil, sehingga tidak terdapat angka elastisitas untuk tahun 2016. Dimana dapat disimpulkan bahwa sektor industri kecil di Kota Pekanbaru pada tahun 2016 tidak ada elastisitas antara pertumbuhan jumlah industri sektor industri kecil dan penyerapan tenaga kerja sektor industri kecil, dimana tidak terdapat angka lebih besar dari satu (>1) ataupun kecil dari satu (<1).
2. Pertumbuhan jumlah industri sektor industri kecil di Kota Pekanbaru tahun 2017 yaitu sebesar -0,39% dan setelah dilakukan perhitungan dengan

rumus elastisitas sektor industri kecil maka didapatlah angka elastisitas untuk tahun 2017 yaitu sebesar 1,03%. Dapat disimpulkan bahwa sektor industri kecil di Kota Pekanbaru pada tahun 2017 elastis antara pertumbuhan jumlah industri sektor industri kecil dengan pertumbuhan jumlah tenaga kerja sektor industri kecil yang diserapnya yaitu sebesar 1,03%, dimana angka tersebut lebih besar dari satu ($1,03 > 1$). Artinya apabila terjadi pertumbuhan jumlah industri sektor industri kecil sebesar 1% maka akan mengakibatkan jumlah tenaga kerja sektor industri kecil yang diserap mengalami penambahan sebesar 1,03%.

3. Untuk tahun 2018 pertumbuhan jumlah industri sektor industri kecil di Kota Pekanbaru yaitu sebesar 0,34% dan setelah dilakukan perhitungan dengan rumus elastisitas sektor industri kecil maka didapatlah angka elastisitas untuk tahun 2018 yaitu sebesar 0,79%. Dimana dapat disimpulkan bahwa sektor industri kecil di Kota Pekanbaru pada tahun 2018 tidak elastis antara pertumbuhan jumlah industri sektor industri kecil dengan pertumbuhan jumlah tenaga kerja sektor industri kecil yang diserap yaitu sebesar 0,79%, dimana angka tersebut lebih kecil dari satu ($0,79 < 1$). Artinya apabila terjadi pertumbuhan jumlah industri sektor industri kecil sebesar 1% maka akan mengakibatkan jumlah tenaga kerja sektor industri kecil yang diserap mengalami penambahan sebesar 0,79%.
4. Selanjutnya, pada tahun 2019 angka pertumbuhan jumlah industri sektor industri kecil di Kota Pekanbaru yaitu sebesar -0,47% dan setelah dilakukan perhitungan dengan rumus elastisitas sektor industri kecil maka

didapat angka elastisitas untuk tahun 2019 yaitu sebesar 1,01%. Dapat diambil kesimpulan bahwa sektor industri kecil di Kota Pekanbaru pada tahun 2019 elastis antara pertumbuhan jumlah industri sektor industri kecil dengan jumlah tenaga kerja sektor industri kecil yang diserap yaitu sebesar 1,01%, dimana angka tersebut lebih besar dari satu ($1,01 > 1$). Artinya apabila terjadi pertumbuhan jumlah industri sektor industri kecil sebesar 1% maka akan mengakibatkan jumlah tenaga kerja sektor industri kecil yang diserap mengalami penambahan sebesar 1,01%.

5. Dan terakhir untuk tahun 2020, angka pertumbuhan jumlah industri sektor industri kecil di Kota Pekanbaru yaitu sebesar 0,69% dan setelah dilakukan perhitungan menggunakan rumus elastisitas sektor industri kecil didapatlah angka elastisitas untuk tahun 2020 yaitu sebesar 0,94%. Dapat disimpulkan bahwa sektor industri kecil di Kota Pekanbaru pada tahun 2020 tidak elastis antara pertumbuhan jumlah industri sektor industri kecil dengan jumlah tenaga kerja sektor industri kecil yang diserap yaitu sebesar 0,94%, dimana angka tersebut lebih kecil dari satu ($0,94 < 1$). Artinya apabila terjadi pertumbuhan jumlah industri sektor industri kecil sebesar 1% maka akan mengakibatkan jumlah tenaga kerja sektor industri kecil yang diserap mengalami penambahan sebesar 0,94%.

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa ternyata sektor industri kecil memiliki peranan sebesar 0,79% sampai dengan 1,03% dalam penyerapan tenaga kerja di Kota Pekanbaru. Melalui pengujian elastisitas dengan membandingkan persentase pertumbuhan jumlah tenaga kerja sektor industri kecil

dan persentase pertumbuhan jumlah industri sektor industri kecil selama tahun 2016-2020.

Setelah mengetahui besarnya peranan sektor industri kecil dalam penyerapan tenaga kerja di Kota Pekanbaru, selanjutnya akan dibahas peranan sektor industri menengah dalam penyerapan tenaga kerja di Kota Pekanbaru, dimana sektor tersebut juga merupakan salah satu sektor yang dapat berpengaruh dalam penyerapan tenaga kerja di Kota Pekanbaru.

Berdasarkan lampiran 7, dapat dibuat hasil rekapitulasi perhitungan pertumbuhan tenaga kerja pada sektor industri menengah di Kota Pekanbaru tahun 2016-2020, yang dapat dilihat pada tabel 4.12 berikut :

Tabel 4.12. Pertumbuhan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Menengah di Kota Pekanbaru Tahun 2016-2020

Tahun	Tenaga Kerja Sektor Industri Menengah		
	Jumlah (orang)	Pertambahan (orang)	Pertumbuhan (%)
2016	147	-	-
2017	136	-11	-0,07
2018	25	-111	-0,82
2019	110	85	3,40
2020	81	-29	-0,26

Sumber: Data Olahan Lampiran 7, Disperindag (Dinas Perindustrian dan Perdagangan) Kota Pekanbaru, 2021

Pada tabel 4.12 diatas dapat dilihat bahwa pertumbuhan tenaga kerja pada sektor industri menengah di Kota Pekanbaru tahun 2016-2020. Pertumbuhan tenaga kerja terbesar pada sektor industri menengah di Kota Pekanbaru terjadi pada tahun 2019, dimana tenaga kerja sektor industri menengah di Kota Pekanbaru bertambah sebanyak 85 orang atau sebesar 3,40%. Kemudian pertumbuhan tenaga kerja sektor industri menengah di Kota Pekanbaru mengalami penurunan terbesar pada tahun 2018, dimana tenaga kerja sektor

industri menengah di Kota Pekanbaru berkurang sebanyak 111 orang atau menurun sebesar 0,82%, sedangkan penurunan pertumbuhan tenaga kerja terkecil pada sektor industri menengah di Kota Pekanbaru terjadi pada tahun 2017, dimana tenaga kerja sektor industri menengah di Kota Pekanbaru berkurang sebanyak 11 orang atau menurun sebesar 0,07%. Dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan tenaga kerja pada sektor industri menengah di Kota Pekanbaru berfluktuasi disetiap tahunnya.

Setelah diketahui pertumbuhan tenaga kerja pada sektor industri menengah di Kota Pekanbaru tahun 2016-2020, selanjutnya dari lampiran 8 dibuatlah hasil rekapitulasi perhitungan pertumbuhan industri pada sektor industri menengah di Kota Pekanbaru tahun 2016-2020, yang dapat dilihat pada tabel 4.13 berikut :

Tabel 4.13. Pertumbuhan Industri Pada Sektor Industri Menengah di Kota Pekanbaru Tahun 2016-2020

Tahun	Industri Sektor Industri Menengah		
	Jumlah (unit)	Pertambahan (unit)	Pertumbuhan (%)
2016	5	-	-
2017	5	-	-
2018	1	-4	-0,80
2019	4	3	3,00
2020	2	-2	-0,50

Sumber: Data Olahan Lampiran 8, Disperindag (Dinas Perindustrian dan Perdagangan) Kota Pekanbaru, 2021

Pada tabel 4.13 diatas, dapat dilihat pertumbuhan industri pada sektor industri menengah di Kota Pekanbaru tahun 2016-2020. Pertumbuhan industri terbesar pada sektor industri menengah di Kota Pekanbaru terjadi pada tahun 2020, dimana sektor industri menengah di Kota Pekanbaru bertambah sebanyak 3 unit atau sebesar 3,00%. Kemudian pertumbuhan industri sektor industri menengah di Kota Pekanbaru juga pernah mengalami penurunan yang terbesar

pada tahun 2018, dimana sektor industri menengah di Kota Pekanbaru berkurang sebanyak 4 unit atau menurun sebesar 0,80%, sedangkan penurunan pertumbuhan industri terkecil pada sektor industri menengah di Kota Pekanbaru terjadi pada tahun 2020, dimana sektor industri menengah di Kota Pekanbaru berkurang sebanyak 2 unit atau menurun sebesar 0,50%. Dan dapat disimpulkan pertumbuhan industri pada sektor industri menengah di Kota Pekanbaru juga berfluktuasi selama tahun 2016-2020.

4.3.5 Interpretasi Hasil Peranan Sektor Industri Menengah Dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Pekanbaru

Setelah mengetahui persentase pertumbuhan tenaga kerja dan pertumbuhan industri pada sektor industri menengah di Kota Pekanbaru tahun 2016-2020, maka dapat diketahui besarnya peranan sektor industri menengah dalam penyerapan tenaga kerja di Kota Pekanbaru dengan menggunakan rumus elastisitas sebagai berikut :

b. Rumus :

$$Elastisitas Sektor (im) = \frac{\% \text{ Pertumbuhan Jumlah T.K Sektor (im)}}{\% \text{ Pertumbuhan Jumlah Industri Sektor (im)}} \times 100\%$$

Dengan menggunakan rumus elastisitas sektor industri menengah (im) diatas dapat diketahui besarnya peranan sektor industri menengah dalam penyerapan tenaga kerja di Kota Pekanbaru.

Berdasarkan lampiran 9, dapat dibuat rekapitulasi perhitungan elastisitas tenaga kerja pada sektor industri menengah di Kota Pekanbaru tahun 2016-2020, yang dapat dilihat 4.14 berikut ini :

Tabel 4.14. Elastisitas Tenaga Kerja (%) Pada Sektor Industri Menengah di Kota Pekanbaru Tahun 2016-2020

Tahun	Pertumbuhan Tenaga Kerja Sektor Industri Menengah (%)	Pertumbuhan Industri Sektor Industri Menengah (%)	Elastisitas (%)
2016	-	-	-
2017	-0,07	-	-0,07
2018	-0,82	-0,80	1,02
2019	3,40	3,00	1,13
2020	-0,26	-0,05	0,53

Sumber : Data Olahan Lampiran 9, 2021

Berdasarkan hasil perhitungan elastisitas pada tabel 4.14 diatas, dapat diketahui seberapa besar peranan sektor industri menengah dalam penyerapan tenaga kerja di Kota Pekanbaru selama tahun 2016-2020, yang mana mempunyai nilai elastisitas tenaga kerja yang besar dari satu (>1) atau kecil dari satu (<1) sebagai berikut ini :

1. Pada tahun 2016 tidak terdapat angka pertumbuhan jumlah industri sektor industri menengah dan pertumbuhan jumlah tenaga kerja sektor industri menengah, sehingga tidak terdapat angka elastisitas untuk tahun 2016. Dimana dapat disimpulkan bahwa sektor industri menengah di Kota Pekanbaru pada tahun 2016 tidak ada elastisitas antara pertumbuhan jumlah industri sektor industri menengah dengan penyerapan tenaga kerja sektor industri menengah, dimana tidak terdapat angka lebih besar dari satu (>1) ataupun kecil dari satu (<1).
2. Untuk tahun 2017 angka pertumbuhan jumlah industri sektor (im) di Kota Pekanbaru tidak ada dikarenakan industri sektor industri menengah tidak berkembang atau sama dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 5 unit dan setelah dilakukan perhitungan dengan rumus elastisitas sektor industri

menengah didapatkan angka elastisitas untuk tahun 2017 yaitu sebesar -0,07%. Dan dapat disimpulkan bahwa sektor industri menengah di Kota Pekanbaru pada tahun 2017 tidak elastis antara pertumbuhan jumlah industri sektor industri menengah dengan jumlah tenaga kerja sektor industri menengah yang diserap sebesar -0,07%, dimana angka tersebut lebih kecil dari satu ($-0,07 < 1$). Artinya apabila tidak terjadi pertumbuhan jumlah industri sektor industri menengah sebesar 1% maka jumlah tenaga kerja sektor industri menengah yang diserap mengalami pengurangan sebesar 0,07%.

3. Pertumbuhan jumlah industri sektor industri menengah di Kota Pekanbaru pada tahun 2018 yaitu sebesar -0,80% dan setelah dilakukan perhitungan dengan rumus elastisitas sektor industri menengah maka didapatkan angka elastisitas untuk tahun 2018 yaitu sebesar 1,02%. Dimana dapat disimpulkan bahwa sektor industri menengah di Kota Pekanbaru pada tahun 2018 elastis antara pertumbuhan jumlah industri sektor industri menengah dengan jumlah tenaga kerja sektor industri menengah yang diserap yaitu sebesar 1,02%, dimana angka tersebut lebih besar dari satu ($1,02 > 1$). Artinya apabila terjadi pertumbuhan jumlah industri sektor industri menengah sebesar 1% maka jumlah tenaga kerja sektor industri menengah yang diserap mengalami penambahan sebesar 1,02%.
4. Selanjutnya pada tahun 2019 pertumbuhan jumlah industri sektor industri menengah di Kota Pekanbaru yaitu sebesar 3,00% dan setelah dilakukan perhitungan dengan rumus elastisitas sektor industri menengah maka

didapatlah angka elastisitas untuk tahun 2019 yaitu sebesar 1,13%. Dapat disimpulkan bahwa sektor industri menengah di Kota Pekanbaru pada tahun 2019 elastis antara pertumbuhan jumlah industri sektor industri menengah dengan jumlah tenaga kerja sektor industri menengah yang diserap yaitu sebesar 1,13%, dimana angka tersebut lebih besar dari satu ($1,13 > 1$). Artinya apabila terjadi pertumbuhan jumlah industri sektor industri menengah sebesar 1% maka jumlah tenaga kerja sektor industri menengah yang diserap akan mengalami penambahan sebesar 1,13%.

5. Dan terakhir pada tahun 2020 pertumbuhan jumlah industri sektor industri menengah mengalami pertumbuhan sebesar -0,05% dan setelah dilakukan perhitungan dengan konsep elastisitas sektor industri menengah maka didapatlah angka elastisitas untuk tahun 2020 sebesar 0,53%. Dapat disimpulkan bahwa sektor industri menengah di Kota Pekanbaru tahun 2020 tidak elastis antara pertumbuhan jumlah industri sektor industri menengah dengan pertumbuhan jumlah tenaga kerja sektor industri menengah yang diserapnya sebesar 0,53%, dimana angka tersebut lebih kecil dari satu ($0,53 < 1$). Artinya apabila terjadi perubahan jumlah industri sektor industri menengah sebesar 1% maka akan mengakibatkan jumlah tenaga kerja sektor industri menengah yang diserap mengalami penambahan sebesar 0,53%.

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa ternyata sektor industri menengah memiliki peranan sebesar -0,07% sampai dengan 1,13% dalam penyerapan tenaga kerja di Kota Pekanbaru. Melalui pengujian elastisitas dengan

membandingkan persentase pertumbuhan jumlah tenaga kerja sektor industri menengah dan persentase jumlah industri sektor industri menengah pada setiap tahunnya.

Dari penjelasan sebelumnya telah diketahui bahwa sektor industri kecil dan sektor industri menengah sama-sama berperan dalam penyerapan tenaga kerja di Kota Pekanbaru. Selanjutnya penulis mencari rata-rata dari hasil elastisitas tenaga kerja pada sektor industri kecil dan sektor industri menengah yang telah diperoleh selama tahun 2016-2020 untuk membandingkan sektor industri yang lebih berperan besar dalam penyerapan tenaga kerja di Kota Pekanbaru selama lima tahun terakhir.

Berdasarkan lampiran 10, maka dapat dibuat hasil rekapitulasi perhitungan rata-rata elastisitas pada sektor industri kecil dan rata-rata elastisitas sektor industri menengah selama tahun 2016-2020, yang dapat dilihat pada tabel 4.15 berikut :

Tabel 4.15. Rata-Rata Elastisitas (%) Pada Sektor Industri Kecil dan Sektor Industri Menengah di Kota Pekanbaru Tahun 2016-2020

Sektor Industri	Tahun					Rata-Rata Elastisitas (%)
	2016	2017	2018	2019	2020	
Industri Kecil (ik) (%)	-	1,03	0,79	1,01	0,94	0,76
Industri Menengah (im) (%)	-	-0,07	1,02	1,13	0,53	0,52

Sumber : Data Olahan Lampiran 10, 2021

Pada tabel 4.15 diatas, telah didapat hasil rata-rata elastisitas pada sektor industri kecil dan sektor industri menengah di Kota Pekanbaru pada tahun 2016-2020. Rata-rata elastisitas untuk sektor industri kecil selama tahun 2016-2020 adalah sebesar 0,76%, sedangkan rata-rata elastisitas sektor industri menengah selama tahun 2016-2020 adalah sebesar 0,52%. Maka dapat disimpulkan bahwa

peranan sektor industri kecil lebih besar dalam penyerapan tenaga kerja di Kota Pekanbaru.

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

Untuk memperkuat hasil penelitian yang telah diperoleh, maka penulis memaparkan pembahasan dari hasil penelitian dan mengaitkan dengan teori-teori maupun penelitian terdahulu yang telah dipaparkan sebelumnya pada bab II :

1. Peranan Sektor Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Pekanbaru

Setelah dilakukan perhitungan menggunakan rumus elastisitas dengan membandingkan persentase pertumbuhan jumlah tenaga kerja dengan persentase pertumbuhan jumlah industri selama tahun 2016-2020, maka diperoleh angka elastisitas lebih kecil dari satu (<1). Dimana untuk tahun 2016 tidak terdapat angka elastisitas karena tidak ada pertumbuhan jumlah industri dan pertumbuhan tenaga kerja sektor industri, pada tahun 2017 angka elastisitas yang diperoleh hanya sebesar 0,91%, kemudian tahun 2018 angka elastisitas terus mengalami penurunan yaitu sebesar 0,11%, selanjutnya pada tahun 2019 angka elastisitas mengalami pertumbuhan yaitu sebesar 0,65%, dan terakhir untuk tahun 2020 angka elastisitas yang diperoleh mengalami pertumbuhan yaitu sebesar 0,60%. Dapat disimpulkan ternyata sektor industri memiliki peranan yang relatif kecil terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Pekanbaru selama tahun 2016-2020.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanuttama (2008), dengan hasil penelitiannya bahwa elastisitas penyerapan tenaga kerja pada sektor industri di Kota Kediri bersifat inelastis. Menurut pendapat dari Nunung

(2018), yang menyatakan bahwa semakin bertambahnya jumlah industri akan membawa dampak sangat luas terhadap penyerapan tenaga kerja. Peningkatan SDM yang terbatas tentunya akan menghambat pengembangan industri itu sendiri, merupakan tugas dan tanggung jawab masyarakat secara bersama sama dengan pemerintah untuk menciptakan lapangan pekerjaan serta berpartisipasi menunjang program pemerintah pada peningkatan taraf hidup yang lebih adil dan merata, lalu pemerintah dapat memberikan bantuan dan penyuluhan kepada masyarakat setempat.

2. Besarnya Peranan Sektor Industri Kecil dan Sektor Industri Menengah Dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Pekanbaru

Dari penjelasan sebelumnya telah diketahui sektor industri kecil dan sektor industri menengah sama-sama berperan dalam penyerapan tenaga kerja di Kota Pekanbaru selama tahun 2016-2020. Pada sektor industri kecil peranan terbesar terjadi pada tahun 2017 dengan elastisitas penyerapan tenaga kerja sebesar 1,03%, pada tahun berikutnya yaitu tahun 2018 terjadi pertumbuhan elastisitas sebesar 0,79%, kemudian mengalami pertumbuhan kembali pada tahun 2019 dengan elastisitas penyerapan tenaga kerja sebesar 1,01%, dan terakhir pada tahun 2020 terjadi pertumbuhan elastisitas sebesar 0,94%. Sedangkan pada sektor industri menengah peranan terbesar terjadi pada tahun 2019 dengan elastisitas penyerapan tenaga kerja sebesar 1,13%, dimana angka tersebut meningkat dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2018 dengan elastisitas penyerapan tenaga kerja sebesar 1,02%, kemudian tahun 2020 angka elastisitas penyerapan tenaga kerja mengalami pertumbuhan sebesar 0,53%, dan peranan terkecil terjadi pada tahun

2017 dengan penurunan angka elastisitas penyerapan tenaga kerja sebesar 0,07%. Untuk membandingkan sektor industri yang lebih berperan besar dalam penyerapan tenaga kerja di Kota Pekanbaru selama tahun 2016-2020, penulis telah mencari persentase rata-rata elastisitas dari hasil elastisitas yang telah didapat dari kedua sektor tersebut. Dan didapatlah angka persentase rata-rata elastisitas untuk sektor industri kecil yaitu sebesar 0,76%, sedangkan angka rata-rata elastisitas untuk sektor industri menengah yaitu sebesar 0,52%. Dapat disimpulkan bahwa peranan sektor industri kecil lebih besar dalam penyerapan tenaga kerja di Kota Pekanbaru.

Menurut peneliti hal tersebut terjadi karena di Kota Pekanbaru lebih banyak tersebar sektor industri kecil dibandingkan sektor industri menengah dan besar. Wilayah Kota Pekanbaru yang terbilang tidak cukup lahan membuat para pengusaha sektor industri menengah maupun industri besar kurang berminat untuk mengembangkan sektor tersebut di dalam wilayah Kota Pekanbaru. Kemudian masih kurangnya SDA yang tersedia maupun dari segi teknologi yang belum memadai untuk memproduksi banyak barang dengan lebih efisien, sehingga berdampak pada penurunan target produksi tersebut. Motivasi SDM dalam bersaing untuk maju dalam berwirausaha juga masih sangat rendah dan modal yang dimiliki pengusaha masih sangat terbatas untuk pengembangan sektor industri yang lebih besar akibat perubahan-perubahan yang terjadi dalam biaya produksi maupun transportasi di dalam usahanya tersebut.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari (2012), dengan hasil penelitiannya menunjukkan secara keseluruhan IKM memiliki

peranan yang besar dalam penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Ponorogo dengan rata-rata persentase peranan IKM dalam penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Ponorogo adalah sekitar 11,19% setiap tahun. Menurut pendapat Br Pinem (2017), bahwa penyerapan tenaga kerja di Indonesia pada industri menengah atau besar cenderung lebih rendah dibandingkan dengan industri kecil atau industri rumah tangga. Hal ini dikarenakan pada industri menengah atau besar produktivitas cenderung lebih tinggi sehingga tenaga kerja yang dibutuhkan harus memenuhi syarat atau kualifikasi pendidikan yang lebih tinggi. Sedangkan pada industri kecil atau rumah tangga produktivitas cenderung rendah dan lebih kepada penyerapan tenaga kerja yang banyak. Walaupun jumlah tenaga kerja yang diserap sedikit dengan jumlah perusahaan yang banyak maka penambahan jumlah tenaga kerja yang diserap juga besar.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan pada bab sebelumnya, serta hasil yang diperoleh, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari pengujian elastisitas tenaga kerja dengan cara membagi persentase pertumbuhan jumlah tenaga kerja dengan persentase pertumbuhan jumlah industri, ternyata peranan sektor industri dalam penyerapan tenaga kerja di Kota Pekanbaru relatif kecil, dengan angka elastisitas berkisaran antara -0,11% sampai dengan 0,91%.
2. Dengan mencari rata-rata persentase elastisitas pada masing-masing sektor industri selama tahun 2016-2020, maka didapatkan peranan sektor industri kecil lebih besar dalam penyerapan tenaga kerja di Kota Pekanbaru, dengan rata-rata elastisitas sektor industri kecil sebesar 0,76%.

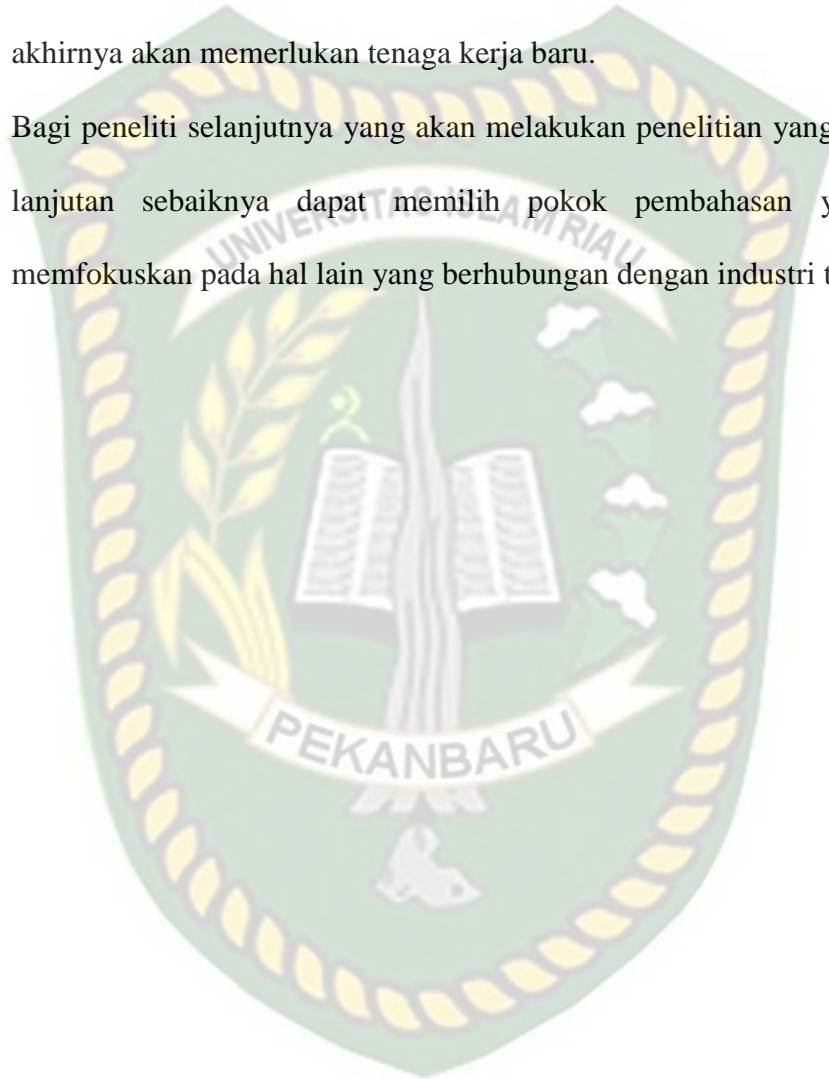
5.2 Saran

Adapun saran yang dapat diberikan oleh penulis terkait penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Sektor industri harus dikembangkan menjadi lebih banyak lagi sehingga permintaan akan tenaga kerja meningkat. Pemerintah Kota Pekanbaru dapat terus memfasilitasi dengan membuat suatu pameran usaha sektor industri dan melakukan pelatihan-pelatihan khusus kewirausahaan agar dapat mendorong para pengusaha industri untuk mengembangkan

produknya dengan melakukan inovasi-inovasi yang nantinya dapat menarik minat dari para konsumen. Apabila hal tersebut tercapai maka sektor industri akan terus bertambah kuantitas produksinya, yang pada akhirnya akan memerlukan tenaga kerja baru.

2. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang sama atau lanjutan sebaiknya dapat memilih pokok pembahasan yang lebih memfokuskan pada hal lain yang berhubungan dengan industri terkait.



DAFTAR PUSTAKA

- Adioetomo, Sri Moertiningsih & Omas Bulan Samosir, 2010, *Dasar-Dasar Demografi Edisi 2*, [Buku], Lembaga Demografi FEUI, Jakarta Selatan, Salemba Empat.
- Amin, Ayu Azhari, 2015, *Peranan Sektor Industri Pengolahan Terhadap Perekonomian Dan Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Sulawesi Utara*, [Jurnal] Fakultas Pertanian Jurusan Sosial Ekonomi, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, Manado, Universitas Sam Ratulangi.
- Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru, *Kota Pekanbaru Dalam Angka (Pekanbaru Municipality in Figures) Tahun 2017-2021*, [Data] Kota Pekanbaru, Publikasi Online.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, *Keadaan Angkatan Kerja Di Provinsi Riau (Labor Force Situation In Riau Province) Tahun 2017-2021*, [Data], Kota Pekanbaru, Publikasi Online.
- Br Pinem, Pebrianita, 2017, *Analisis Industri Kecil Unggulan Di Kota Pekanbaru*, [Jurnal], Fakultas Ekonomi Vol.4 No.1 Februari 2017, Universitas Riau.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Disperindag, *Industri Di Kota Pekanbaru 2016-2020*, [Data], 10 Februari 2021, Kota Pekanbaru.
- Fauziah, 2015, *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Dan Menengah (IKM) Di Kota Palu Periode 2000-2013*, [Jurnal] Katalogis Vol.3 No.1 Januari 2015 Hal. 138-146 ISSN:2302-2019, Program Studi Magister Pembangunan Wilayah Pedesaan, Universitas Tadulako.
- Fasdani, Aidil Aulya, 2014, *Pelaksanaan Program Pembinaan dan Pengawasan Industri Kecil Menengah (IKM) Oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Pekanbaru Tahun 2012-2013*, [Jurnal] Program Studi Ilmu Pemerintahan FISIP, Universitas Riau.
- Latipah, Nur Siti, Kunto Inggit, 2017, *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Besar Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2015*, [Jurnal] Ekonomi & Bisnis Vol.2 No.2 September 2017 Hal 479-492, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

- Muhtamil, 2017, *Pengaruh Perkembangan Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jambi*, [Jurnal] Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah Vol. 4 No.3 Januari-Maret 2017 ISSN: 2338-4603, Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Batanghari.
- Nunung, Nur Roh, 2018, *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2015*, [Jurnal] Fekon Universitas Islam Indonesia.
- Prasetyo, Bambang, Miftahul Jannah, Lina, 2011, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Aplikasi*, [Buku] Perpustakaan Soeman HS Provinsi Riau, Rajawali Pers, Jakarta.
- Pratiwi, Fenti Eka, 2019, *Analisis Peranan Industri Kelapa Sawit Dalam Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Kampar*, [Skripsi], Fakultas Ekonomi, Jurusan Ekonomi Pembangunan, Universitas Islam Riau.
- Purwasih, Herawati. 2017, *Pengaruh Pertumbuhan Sektor Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Sidoarjo*, [Jurnal], Vol.5 No.1 Edisi Yudisium, Program Studi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya.
- Rochmani, Tanti Siti. Purwaningsih, Yunastiti. Suryantoro, Agustinus, 2016, *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Provinsi Jawa Tengah*, [Jurnal], JIEP-Vol.16 No.2 November 2016 ISSN (P) 1412-2200 E ISSN 2548-1851, FEB Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sebelas Maret.
- Ratnasari, Andri. Drs. H. Kirwani SE,MM, 2012, *Peranan Industri Kecil Menengah (IKM) Dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Ponorogo*, [Jurnal] Universitas Negeri Surabaya.
- Rusli, Hardijan, 2004, *Hukum Ketenagakerjaan*, [Buku], Perpustakaan Soeman HS Provinsi Riau, Jakarta : Ghalia Indonesia. edisi 2.
- Sukirno, Sadono, 2004, *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, Perpustakaan Soeman HS Provinsi Riau, [Buku], Jakarta : PT.Raja Grafindo Perkasa.
- Teguh, Muhammad, 2010, *Ekonomi Industri*, [Buku], Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada.
- Umar, Husein, 2011, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, [Buku], Perpustakaan Soeman HS Provinsi Riau, Cetakan ke-11, Jakarta : Rajawali Pers.

- Wijaya, Andi. Indrawati, Toti. Pailis, Eka Armas, 2014, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Riau*, [Jurnal], Fekon Vol.1 No.2 Oktober 2014, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia.
- Yanuttama, Deny Sandi, 2008, *Analisis Peranan Sektor Industri Pengolahan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kota Kediri Tahun 2001-2006*, [Jurnal] Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember.
- Zenda, Rizky Herdian, Suparno, 2017, *Peranan Sektor Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kota Surabaya*, [Jurnal] Ekonomi & Bisnis Hal 371-384 Vol.2 No.1 Maret 2017, Universitas 17 Agustus 1945.

